



**SASTRA ANAK ABAD 21
DARI PERSPEKTIF MULTILITERASI & HOTS**

Prof. Dr. Tatat Hartati, M.Ed., P.hD
Asep Deni Gustiana, M.Pd
Sani Aryanto, M.Pd

Tatat Hartati, Asep Deni Gustiana
& Sani Aryanto

**SASTRA ANAK ABAD 21
DARI PERSPEKTIF
MULTILITERASI & HOTS**

CV. CONFIDENT

Sastra Anak Abad 21 dari Perspektif Multiliterasi & HOTS

Copyright © 2018 by Tatat Hartati, Asep Deni Gustiana, & Sani Aryanto

Penulis: Tatat Hartati, Asep Deni Gustiana & Sani Aryanto

Editor: Sani Aryanto

Tata letak: Nunuy Nurkaeti

Sampul: Sani Aryanto

Penerbit: CV. Confident

Cetakan Pertama November 2020

ISBN : 978-623-6834-07-7

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Buku referensi ini merupakan hasil penelitian kolaborasi antara Program Studi Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana UPI dengan Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas Kuala Lumpur. Walau penelitian masih berlangsung hasil-hasil kajiannya sudah dipakai sebagai referensi di Program Studi PGSD, Pendidikan Dasar S2 & S3, serta Program Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar.

Buku ini membahas, “Sastra Anak Abad 21” yang terdiri dari: sastra anak dari perspektif multiliterasi, sastra anak dari perspektif *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sastra anak dari perspektif kecerdasan emosi; dan bab bab selanjutnya tentang: “Sastra Anak Prasekolah”, “Sastra Anak SD Kelas Rendah”, “Sastra Anak SD Kelas Tinggi”, “Pengembangan Pembelajaran Sastra Anak”.

Merupakan suatu kehormatan, bahwa buku ini diminta segera diterbitkan untuk mengisi kekosongan bahan ajar pada masa pandemi ini, walau demikian telah diniatkan akan direvisi secara seksama dan terus-menerus sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21 dan kompetensi pendidik, khususnya guru dan calon guru pendidikan dasar.

Dalam kesempatan ini, tim penulis menyampaikan terima kasih kepada mahasiswa PGSD dan Pendas S2 & S3 yang telah memberi respon dan masukan untuk perbaikan buku ini ke depan. Demikian pula kepada Tim Peneliti Riset Kolaboratif Internasional Pendidikan Dasar dan IPG KIK Kuala Lumpur, tim penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas kerja sama dan sumbangan pemikirannya.

Akhir kata, semoga buku ini mencapai tujuannya dan bermanfaat bagi para mahasiswa, para guru dan calon guru, bagi komunitas pendidikan serta masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan pendidikan yang lebih baik di negeri ini.

Bandung, November 2020

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I Sastra Abad 21	1
A. Sastra Anak dari Perspektif Multiliterasi.....	1
B. Sastra Anak dari Perpektif Higher Other Thinking Skill (HOTS)	15
C. Sastra Anak dari Perspektif Kecerdasan Emosi	21
BAB II Sastra Anak Prasekolah	27
A. Hakikat Sastra Anak Prasekolah.....	27
B. Karakteristik Sastra Anak Prasekolah.....	30
C. Genre Sastra Anak Prasekolah.....	34
D. Strategi Pembelajaran Sastra Anak Prasekolah	38
BAB III Sastra Anak SD Kelas Rendah	44
A. Hakikat Sastra Anak SD Kelas Rendah	44
B. Karakteristik Sastra SD Kelas Rendah.....	46
C. Genre Sastra Anak SD Kelas Rendah	49
D. Strategi Pembelajaran Sastra Anak SD Kelas Rendah	57
BAB IV Sastra Anak SD Kelas Tinggi	62
A. Hakikat Sastra Anak SD Kelas Tinggi.....	62
B. Karakteristik Sastra SD Kelas Tinggi	69
C. Genre Sastra Anak SD Kelas Tinggi.....	74
D. Strategi Pembelajaran Sastra Anak SD Kelas Tinggi	76
BAB V Pengembangan Pembelajaran Sastra Anak	87
A. Pengembangan Pembelajaran Sastra Anak Prasekolah	88
B. Pengembangan Pembelajaran Sastra Anak SD Kelas Rendah.....	91
C. Pengembangan Pembelajaran Sastra Anak SD Kelas Tinggi	96
Daftar Pustaka	113
Biodata Penulis	118

BAGIAN I

PENDAHULUAN

SASTRA ABAD 21

A. Sastra Anak dari Perspektif Multiliterasi

Literasi diyakini oleh masyarakat maju sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia sebagai warga masyarakat dunia yang bergerak sangat cepat. Sebagian besar masyarakat menganggap literasi sebagai hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh setiap negara. Oleh karena itu, banyak negara khususnya yang sedang membangun atau berkembang menjadikan literasi sebagai agenda utama pembangunan yang banyak menelan biaya. Hal ini karena kesadaran pemerintah bahwa literasi dapat memberi peluang terhadap pembangunan ekonomi dan sosial menuju kesejahteraan hidup, baik individu maupun masyarakat (Hartati, 2010).

Pada tahun 2003 lalu, PBB mengadakan pertemuan dunia di Praha untuk membahas kecerdasan literasi mengingat pentingnya literasi bagi warga negara dunia menghadapi derasnya arus informasi teknologi. Kehidupan Global mengharuskan pada semua negara, khususnya negara berkembang memiliki komponen *"information Literacy"*. Menurut Ferguson (dalam Hartati, 2016) ada lima komponen yang mesti diperhatikan dalam proses literasi di

sekolah, terutama di satuan pendidikan dasar. Kelima hal tersebut adalah:

- a) Literasi Dasar (*Basic Literacy*)
- b) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)
- c) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)
- d) Literasi Media (*Media Literacy*)
- e) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Kelima komponen tersebut di atas harus dimiliki jika suatu bangsa menginginkan negaranya menjadi maju. Sebagai bangsa Indonesia, kita semua mengharapkan menjadi warga bangsa dunia, berarti lima komponen di atas mesti diselenggarakan dalam kehidupan pendidikan di sekolah dan ekosistem pendidikan.

Pengertian literasi secara tradisional dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca, menulis, mendengar dan bertutur. Dalam konteks masa kini, literasi merujuk kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat. Lingkungan kelas yang literat adalah lingkungan kelas yang kaya dengan media kebahasaan dan cetakan (USAID Prioritas, 2014). Dari kelas yang literat akan menjadikan lingkungan sekolah yang literat. Dari sekolah literat diharapkan akan tumbuh komunitas sekolah yang literat yang pada akhirnya akan menjadikan bangsa Indonesia yang literat dan berdampak pada kemajuan dan peradaban bangsa. Menurut UNESCO (dalam

Hartati, 2016) literasi adalah kemampuan mengenal, memahami, meramal, mencipta, berkomunikasi, menghitung, dan menggunakan bahan cetak dan penulisan dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan satu kontinum pembelajaran yang memungkinkan seorang individu mencapai tujuannya, membangun pengetahuannya dan potensinya serta turut serta dalam pembinaan masyarakat.

Literasi bukanlah sekadar keterampilan membaca dan menulis secara mekanis. Literasi meliputi tanggapan, pemahaman, dan kegiatan kehidupan sehari-hari yang tersusun dan diaplikasikan melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam hal ini konsep literasi mempunyai arti yang luas sebagaimana disarankan Wagner (1987), Freire dan Maceo (1987), Nammudu (1989) dan Unsworth (1993) yaitu penguasaan suatu tahap ilmu yang berdasarkan keterpaduan antara keterampilan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berhitung dan berpikir. Kemampuan ini melibatkan kegiatan mengumpulkan pengetahuan yang mengarahkan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi sosial. Dengan demikian, dalam konteks sekarang, literasi memiliki makna yang luas, literasi dapat bermakna melek teknologi, misalnya, literasi komputer (Nor, 1996), literasi politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Krisch dan Jungelbut (dalam Tatat, 2016) mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis

atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Dalam dua dekade terakhir, penelitian tentang literasi banyak diminati karena diketahui 43% penduduk dunia tergolong manusia yang memiliki kemampuan literasi rendah dan mereka terdiri atas golongan ekonomi lemah (miskin). Sebagian dari mereka (17%), mereka bergantung pada bantuan makanan dari pemerintah, sementara yang lainnya (70%) tidak memiliki pekerjaan tetap (pekerjaan sampingan). Kemampuan literasi yang rendah senantiasa dikaitkan dengan pendapatan, pekerjaan serta pendidikan yang rendah dan kemiskinan yang turun-temurun (Hartati, 2011).

Hasil penelitian tentang kemampuan literasi pelajar Indonesia pernah dipublikasikan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*, 2003) yang menyimpulkan rendahnya kemampuan literasi pelajar Indonesia yang berumur 15 tahun. Menurut Yusuf (dalam Toharudin, et.al., 2011) tentang laporan PISA tahun 2003, prestasi literasi pelajar Indonesia menduduki peringkat ke-38 dari 41 negara yang dijadikan sampel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan baca-tulis pelajar Indonesia jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara lain, misalnya, dengan negara tetangga Thailand yang menduduki peringkat ke-32. Prestasi literasi pelajar Indonesia hampir sama dengan prestasi pelajar Macedonia dan sedikit di atas prestasi pelajar Peru dan Albania. Kualitas pendidikan Indonesia yang

rendah itu ditunjukkan pula dalam kategori *The Primary Years Program* yang menyatakan bahwa dari 146.052 SD di Indonesia hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia, demikian pula peringkat SMP hanya delapan sekolah yang masuk kategori *The Middle Years Program* dari 20918 SMP. Untuk peringkat SMA hanya tujuh sekolah yang mendapat pengakuan dunia dari 8036 SMA (Balitbangdikbud, 2003). Rendahnya angka literasi dalam hal ini membaca, menulis dan berhitung (Calistung) menunjukkan bahwa pendidikan umum di Indonesia masih bergerak pada level paling mendasar.

1. Tujuan dan Pentingnya Literasi

Tujuan literasi secara umum adalah untuk membekali individu dengan kecakapan hidup (Mayuni, 2017). Literasi sangat penting bagi seseorang, hal ini dikarenakan keterampilan dalam literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu seseorang dalam memahami teks, lisan, tulisan maupun gambar (Usaid Prioritas, 2014)

Secara rinci Kemendikbud (dalam Mayuni, 2017) menjelaskan pentingnya Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai berikut:

- a. membangun budaya literasi;
- b. menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2045;

- c. menguatkan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik);
- d. merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan;
- e. melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

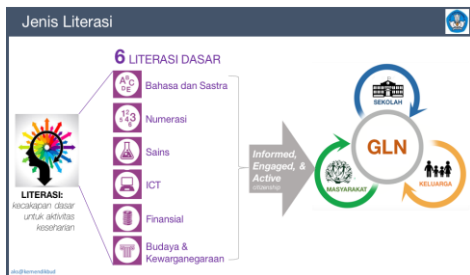
2. Konsep Literasi

Literasi adalah kemampuan bahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sulzvy (dalam Hartati, 2016) mengartikan literasi secara sempit yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Sementara menurut UNESCO (2003), literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis. Ia juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Hal senada *Education Development Center* (dalam Mayuni, 2017) secara umum menjelaskan, literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam hidupnya.

3. Jenis-jenis Literasi Dasar

Berdasarkan jenisnya, literasi dasar terdapat 6 jenis literasi yang akan dikembangkan Kemendikbud, Secara jelas tergambar pada Gambar



Gambar. 1.1 Jenis Literasi Dasar

(Sumber: Mayuni, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017)

Secara rinci keenam literasi dasar di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Literasi Bahasa dan Sastra

Literasi bahasa merupakan kemampuan membaca dan menulis. Kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.

Tabel. 1.1 Indikator Literasi Bahasa

SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
1. Skor PISA literasi membaca	Jumlah bahan bacaan	1. Angka melek aksara
2. Skor PIRLS literasi membaca	literasi bahasa yang dimiliki setiap keluarga	2. Publikasi buku per tahun
3. Rata-rata nilai UN Bahasa Indonesia		
4. Rata-rata skor UKG Guru Bahasa Indonesia		

b) Literasi Numerasi

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menjelaskan proses dan menganalisis informasi yang berkaitan dengan numerasi.

Seseorang disebut literat numerasi jika:

1. mengetahui dasar-dasar dari penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian;
2. dapat menggunakan konsep numerasi secara percaya diri dan efektif;
3. dapat memahami bagaimana mentransfer keterampilan yang dimiliki untuk memecahkan masalah.

Tabel 1.2. Indikator Literasi numerasi

	SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
1.	Skor PISA literasi Matematika	Jumlah bahan bacaan literasi numerasi yang dimiliki setiap keluarga	Persentase keterserapan anggaran desa
2.	Skor TIMSS literasi Matematika		
3.	Rata-rata Skor UKG Guru Matematika		
4.	Rata-rata nilai UN Matematika		

c) Literasi Sains

Literasi sains merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, menarik kesimpulan dalam rangka memahami serta membuat keputusan yang berkenaan dengan alam. Seseorang disebut literat terhadap sains, jika memiliki kompetensi:

1. menjelaskan fenomena sains;
2. mengevaluasi & mendesain pengetahuan & keterampilan sains secara mandiri;
3. menginterpretasi data & bukti sains.

Tabel 1.3. Indikator Literasi Sains

	SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
1.	Skor PISA literasi sains	Jumlah bahan bacaan	Jumlah program yang
2.	Skor TIMSS literasi sains	literasi sains yang dimiliki	berkaitan dengan
3.	Rata-rata skor UKG Guru IPA	setiap keluarga	lingkungan dalam suatu daerah
4.	Rata-rata nilai UN IPA		

d) Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan memanfaatkan secara bijak. Fiturnya meliputi: dasar-dasar komputer, penggunaan internet dan program-program produktif, keamanan dan kerahasiaan, dan gaya hidup digital

Tabel 1.4. Indikator Literasi Digital

	SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
1.	Keterse diaan akses internet	Jumlah penduduk yang menggunakan komputer dan	1. Jumlah penduduk yang mengakses internet berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin,

	di sekolah	gawai berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, tempat tinggal, dan lama waktu penggunaan per hari.	tempat tinggal & lama waktu penggunaan / hari.
2.	Bahan literasi digital yang ada di sekolah		2. Penurunan angka penduduk yang terjerat kasus pelanggaran UU ITE menurut kelompok umur

e) Literasi Finansial

Literasi finansial merupakan kemampuan untuk memahami bagaimana uang berpengaruh di dunia (bagaimana seseorang mengatur untuk menghasilkan uang, mengelola uang, menginvestasikan uang dan menyumbangkan uang untuk menolong sesama). Kemampuan tersebut merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik.

Tabel 1.5. Indikator Literasi Finansial

SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
Jumlah siswa dan guru yang menggunakan produk layanan tabungan dan koperasi	Penurunan tingkat kemiskinan penduduk Indonesia	1. Jumlah penduduk usia produktif yang menggunakan produk layanan jasa keuangan (Tabungan, Asuransi, Saham, Lembaga Pendanaan, Dana Pensiun, Industri jasa keuangan syariah). 2. Jumlah uang kartal yang beredar berkurang

f) Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan kemampuan untuk memahami, menghargai dan berpartisipasi secara mahir dalam budaya. Kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dan menginisiasi perubahan dalam komunitas dan lingkungan sosial yang lebih besar.

Tabel 1.6. Indikator Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
1. Rata-rata nilai USBN - PKn	1. Penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga	1. Jumlah penduduk Indonesia yang menguasai bahasa dan seni budaya daerah masing-masing
2. Jumlah sekolah yang memiliki aktivitas seni budaya & bahasa daerah (mulok, ekstrakurikuler)	2. Penurunan angka kejahatan dan pelanggaran anak di bawah umur	2. Angka partisipasi dalam pemilu

4. Literasi Untuk Guru Sekolah Dasar

Para guru SD dalam menulis buku cerita dengan sasaran anak-anak SD, diharapkan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. karakteristik anak,
- b. materi ajar yang relevan dengan kurikulum,
- c. tujuan penulisan,
- d. bahasa dan gaya bahasa,
- e. keterbacaan,
- f. bentuk buku, jenis huruf, ukuran huruf, warna, dan ilustrasi gambar.

- g. Media/Produk Literasi: Buku Cerita (Fiksi dan Nonfiksi), Kumpulan Puisi, Drama, Buku Bergambar, *Big Book*, *Mini Book*, *Pop Up*, Majalah, Surat Kabar, Poster, Film, Video.

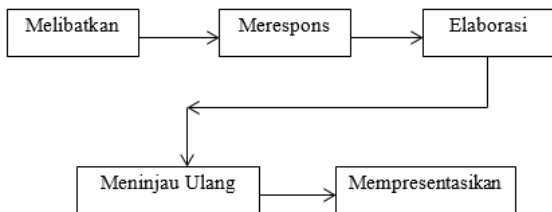
5. Kegiatan Literasi

- a. Mengarahkan dan mendampingi anak dalam proses membaca selama 15 menit
- b. Menyiapkan rencana pembelajaran berbasis literasi dan karakter
- c. Memberdayakan perpustakaan
- d. Memberdayakan sudut baca di setiap kelas
- e. Menyiapkan dan mengoptimalkan Mading di setiap kelas
- f. Mendorong adanya area baca di area sekolah, seperti ditaman, dilorong, dsb)
- g. Membimbing pembuatan media literasi, misal ; poster, batas buku, pohon kata, Menghias benda dengan huruf, kata atau kalimat.

6. Model Pembelajaran Literasi berbasis MID (Multiliterasi Integratif Diferensial)

Salah satu komponen dalam pembelajaran literasi berbasis MID adalah siklus belajar atau siklus pembentukan makna. Siklus ini merupakan panduan bagi keterlaksanaan pembelajaran literasi di dalam kelas. Dengan kata lain, siklus inilah yang menggambarkan

tahapan-tahapan pembelajaran multiliterasi secara umum atau dalam bahasa model dikenal istilah sintaks pembelajaran. Sintaks model pembelajaran literasi berbasis MID adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2
Sintaks Model Pembelajaran Literasi berbasis MID

B. Sastra Anak dari *Higher Other Thinking Skill* (HOTS)

Abad 21 sebagai abad pembelajaran berbasis-otak (*brain-based learning*) adalah cara berpikir tentang proses pembelajaran. Itu bukan obat mujarab, juga bukan solusi untuk semua masalah. Itu bukan sebuah program, dogma atau resep bagi guru. Dan itu bukan satu *trend* atau tipu muslihat, melainkan satu peringkat prinsip dan berbasis pengetahuan serta keterampilan. Atas dasar itu kita dapat mengambil keputusan lebih baik tentang proses pembelajaran, (Jonson, 2011).

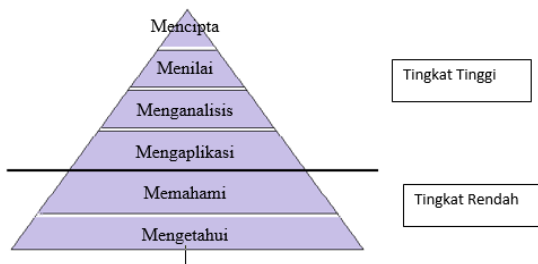
Sementara menurut Aminah (2007) pembelajaran berbasis otak ialah suatu teori pembelajaran yang didasarkan pada struktur dan fungsi otak manusia. Ketika otak tidak terhalang dari proses-

proses kerja biasa pembelajaran akan tetap berlaku dan setiap orang senan tiasa belajar. Setiap orang dilahirkan dengan otak yang berfungsi sebagai *processor* yang sangat berkuasa. Pengajaran secara tradisional yang berpusatkan pada guru kerap menghalangi pembelajaran, tidak meningkatkan pemikiran bahkan mengabaikan dan menghukum proses-proses pembelajaran secara alamiah. Teori pembelajaran berbasis otak ini menyarankan bahwa proses pembelajaran berlaku mengikuti cara otak berfungsi.

Buku ini menekankan penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi pelajar dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini seiring dengan tuntutan kompetensi global pada abad 21, yakni berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi dan berkomunikasi (4 C). Kemampuan berpikir pada era global dan era teknologi ini sangatlah penting bagi para pelajar yaitu untuk menguasai ilmu dan peradaban yang bertaraf sejagat. Beberapa pakar pendidikan menegaskan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan ialah untuk melatih para siswa berpikir, dan guru memegang peranan penting dalam pelatihan kemampuan dasar ini, walaupun dalam kenyataannya kemampuan berpikir bukanlah sesuatu yang mudah untuk diajarkan. (Hartati, 2005)

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merujuk pada situasi di mana individu menginterpretasi, menganalisis dan memanipulasi informasi untuk menjawab persoalan atau

menyelesaikan masalah yang tidak dapat disempurnakan dengan mengaplikasikan pengetahuan secara rutin (Newmann, 1988). HOTS merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai dalam membuat penalaran dan refleksi untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, berinovasi dan berupaya menciptakan sesuatu (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2013). Berdasarkan definisi di atas, HOTS merujuk kepada 4 tahapan (mengaplikasi, menganalisis, menilai, mencipta) yang merupakan tahapan tertinggi dalam hierarki proses berpikir Anderson dan Krathwohl (2001) yang diadaptasi dari Bloom (1956). Hal ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1.2. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dan rendah berdasarkan hierarki proses berpikir Anderson & Krathwohl (2001) yang diadaptasi dari Bloom (1956)

Dengan demikian perlu memperkenalkan HOTS kepada semua pelajar, mahasiswa pendidikan dan nonpendidikan dalam upaya

melahirkan pelajar dan pendidik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, kompeten, dan memiliki nilai-nilai atau profil seperti di bawah ini.

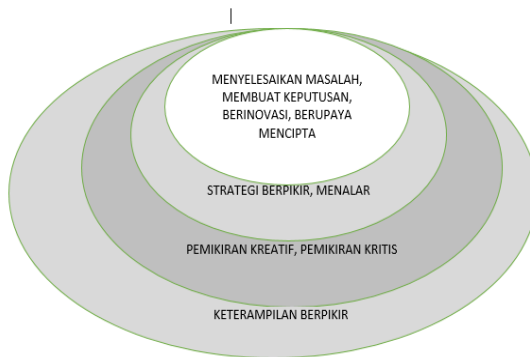
Profil Pelajar Abad 21:

1. Berdaya tahan
2. Pemikir
3. Mahir berkomunikasi
4. Kerja kelompok
5. Sifat ingin tahu
6. Berprinsip
7. Memiliki Informasi
8. Prihatin
9. Patriotik

Di Indonesia kurikulum yang berorientasi pada pengembangan berbagai kemampuan berpikir, termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu, dengan mulai diberlakukannya Kurikulum 2013. Dengan demikian HOTS harus menjadi fondasi dalam proses pembelajaran sekaligus menjadi tujuan pembelajaran di sekolah dasar. Caranya dengan dintegrasikan dalam semua pembelajaran dan bahan ajar.

Dengan memasuki era revolusi teknologi 4.0, kita disadarkan bahwa kesejahteraan hidup masyarakat jauh akan lebih baik dengan adanya teknologi yang diimplementasikan. Demikian pula munculnya "*Society 5.0*" yang dideklarasikan oleh Jepang, pada

dasarnya menekankan kehidupan masyarakat berbasis teknologi. Dengan demikian guru SD selayaknya berdiri pada depan untuk membekali peserta didik dengan literasi teknologi. Literasi teknologi hanya bisa dicapai dengan literasi berpikir tingkat tinggi. Selama ini gur-guru SD hanya dituntut menyusun soal-soal



evaluasi HOTS, tanpa dibekali pembelajaran dan untuk apa HOTS tersebut.

Gambar 1.3. Model Ketrampilan Tingkat Tinggi untuk Semua Jenjang Sekolah.

Di bawah ini dicontohkan media dan pembelajaran berbasis multiliterasi dan HOTS:

Tabel 1.7. Pembelajaran Berbasis Multiliterasi dan HOTS

MEDIA	DESKRIPSI	TUJUAN
 <p>Aku dan si Jalu</p> <p>Penyusun: Haniyati N. Anis M. Salsabila Ilustrasi: Ahmad Kurnia</p>	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Siswa diminta menjelaskan cover buku ❖ Siswa diminta menerka isi buku ❖ Siswa menceritakan kembali isi buku ❖ Siswa menyebutkan kata-kata kunci dalam sebuah kalimat ❖ Siswa menyusun pikiran utama atau <i>mind mapping</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menganalisis ❖ memberi pendapat ❖ Berkomunikasi ❖ Berkolaborasi ❖ Menyampaikan gagasan ❖ Membuat interpretasi ❖ Membuat keputusan

Guru Sekolah Dasar (SD) seyogyanya meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis karakter, multiliterasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam rangka menjawab tantangan abad 21 yang sering disebut sebagai abad industri 4.0. Ada 7 karakter

utama yang harus dilatihkan pada siswa abad 21 yaitu: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli.

Dalam pembelajaran guru seharusnya mampu merekonstruksi pertanyaan dari teks yang menuntut siswa berpikir tingkat tinggi berupa mengidentifikasi masalah, mengajukan masalah, menyampaikan gagasan dan menyelesaikan masalah berbasis data. Untuk pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar, guru diharapkan terampil dalam PCK (*Pedagogical Content Knowledge*), TPACK (*Technological Pedagogical, Content, Knowledge*), SSP (*Subject Specific Pedagogy*), dan media pembelajaran berasaskan multiliterasi dan HOTS.

C. Sastra Anak dari Perspektif Kecerdasan Emosi

Kemunculan Kecerdasan Emosi (EQ) sebagai kajian ilmu pada saat ini, terlepas dari peranan Daniel Goleman (1995) melalui bukunya yang berjudul, "Emotional and intelligence". Walau demikian masyarakat masih asing dengan EQ dan kebanyakan mengabaikannya. Padahal kecerdasan emosi memberi wajah dan jiwa pada dua keterampilan hidup, yakni intrapersonal dan interpersonal.

Kecerdasan emosi dapat diperoleh melalui 5 latihan keterampilan, yaitu: mengenali emosi sendiri, mengatur emosi sendiri, memotivasi emosi negatif, mengenali emosi orang lain dan mengendalikan emosi. Apabila kecerdasan emosi ini, dilatihkan

dengan baik, maka tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat direalisasikan.

Tidak banyak yang menerima dan menandakan emosi sebagai anak kecerdasan. Selama ini, emosi dianggap sebagai unsur psikologi manusia yang tidak ada kaitan langsung dengan kecerdasan. Sebaliknya kecerdasan hanya dihubungkan dengan IQ, yaitu kemampuan mental kognitif. Membentuk kecerdasan emosi melalui sastra dengan berbagai cara, misal: bercerita, mendongeng, dan lainnya.

Perry Nodelman menyatakan: *Children's literature is not just literature written with children in mind, nor is it just literature that happens to be read by children. It is a genre, a special kind of literature with its own distinguishing characteristics. Identifying those characteristics and defining that genre are the major tasks immediately confronting serious critics (Gannon, 1992:59).*

Bagi Nodelman, sastra anak-anak mempunyai ciri-ciri yang tertentu dan tidak terikat hanya kepada umur khalayaknya. Namun untuk menentukan ciri-ciri sastra anak-anak bukan kerja

yang mudah. Walau bagaimanapun, pendapat Jacquelyn Sanders boleh dipegang sebagai asas untuk kita bertolak. Sanders (1968:22) berpendapat bahwa sastra anak-anak seharusnya mempunyai tiga unsur berikut:

- a. Isi yang diperlihatkan mestilah mencerminkan minat anak-anak dan mempunyai kepentingan kepada mereka supaya apa yang diperoleh daripada karya itu merupakan sebagian daripada hidupnya.
- b. Isi yang dipersembahkan itu mestilah mampu dikuasai oleh anak-anak. Mungkin dari segi penggunaan bahasa, persoalan yang dikemukakan dan ilustrasi yang digarapkan. Bandingkan tiga faktor ini perlu ada untuk menghasilkan karya-karya sastra anak-anak yang berkesan. Unsur persembahan amat penting diberi perhatian karena isi yang baik saja tidak mencukupi jika persembahannya mengecewakan. Persembahan yang ingin digunakan harus sesuai dengan kemampuannya khusus kemampuan kognitif dan emosi. Sehubungan itu, maka sebuah karya itu akan mudah dipahami dan diteladani jika berada di dalam dua kombinasi yang harmoni, yaitu isi dan teknik penyampaiannya.
- c. Sastra anak-anak mestilah mengemukakan penyelesaian kepada persoalan atau masalah yang dikemukakan. Penyelesaian itu pula seharusnya mampu dilaksanakan dan bersifat membina.

Contoh implementasi sastra anak untuk mencerdaskan emosi:

- a. Agar anak dapat mengenali emosi sendiri.

Contoh cerita bawang merah dan bawang putih. Cerita ini menceritakan mengenai dua orang gadis cantik kakak beradik yang memiliki sifat dan perangai sangat berbeda lagi bertolak belakang, serta mengenai seorang ibu tiri yang tidak adil dan pilih kasih. Akhirnya bawang putih dinikahi oleh seorang raja yang baik dan hidup berbahagia di istana, walau demikian Bawang Putih tidak sombong. Ia mengajak Ibu dan adik tirinya tinggal di istana.

- b. Agar anak dapat mengatur emosi sendiri.

Contohnya melalui dongeng “kancil dan siput lomba lari”. Cerita tersebut kancil menantang siput untuk lomba lari, siput yang merasa dirinya lambat, memiminta bantuan kepada teman-temannya. Pada pelaksanaan lomba lari, siput memenangkan lomba tersebut dikarenakan banyak temannya yang membantu, ketika kancil lari selalu saja ada siput di depannya. Kancil pun marah dan tidak menerima kekalahannya, akan tetapi siput berkata “sudahlah kancil, aku tidak ingin hadiah darimu. Aku hanya ingin kamu tau, janganlah menjadi sombong dengan

kelebihan yang kamu miliki. Setiap makhluk hidup memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing”. Mendengar omongan siput, kancil pun merasa sangat malu, dan berjanji tidak akan meremehkan orang lain lagi. Dari cerita tersebut emosi anak akan dibuat kesal, marah, lalu gembira melalui alur cerita yang disajikan.

c. Memotivasi emosi negatif.

Contohnya pada buku cerita yang diterbitkan Erlangga dengan judul “Papa kehilangan pekerjaan”. Dikisahkan dalam sudut pandang Boni (anak beruang) ketika ia melihat kebiasaan yang dipaksa berubah yaitu papa yang biasa pergi ke kantor, kini tidak. Sembari mendapat pekerjaan yang baru, papa menyuruh keluarganya untuk berhemat. Boni sangat cemas dan memiliki beberapa pertanyaan seperti “bagaimana kalo tidak bias makan?” “bagaimana kalo ia dan adiknya tidak bisa sekolah?”. Boni berupaya mengatasi keresahannya dengan mengambil inisiatif untuk berdagang pembatas buku untuk mencari tambahan uangnya. Akan tetapi Boni nyaris membiarkan tugas-tugas sekolahnya terbengkalai, Ibupun memberikan pengarahan kepada boni untuk mengutamakan sekolahnya. Karena ibu pun tak hanya diam tetapi membantu ekonomi keluarga dengan berjualan kue.

Akhir cerita papa Boni belum juga mendapatkan pekerjaan, namun si anak dapat belajar untuk tidak kehilangan harapan dan optimisme. Melalui cerita semacam ini dapat menjadi penuntun saat anak mengatasi masalah yang dihadapinya, termasuk mengubah emosi negatif ke arah yang positif. Seperti awalnya Boni cemas dan takut menjadi optimis dan memiliki harapan untuk kehidupan ekonomi keluarganya yang lebih baik.

d. Mengenali emosi orang lain

Contohnya dapat melalui film drama musikal “Joshua Oh Joshua” yang menceritakan kehidupan seorang anak bernama Joshua yang terpisah dengan orang tuanya, kemudian diasuh oleh ibu angkatnya yang jahat dan miskin. Joshua kerap mendapati perlakuan yang kasar dari ibu angkatnya, meskipun begitu Joshua tetap bahagia karena memiliki sahabat bernama Jejen dan Tasha. Melalui cerita yang disajikan anak dapat merasakan perasaan yang diperankan oleh para pemain mulai dari sedihnya Joshua ketika dipukul ibunya, rasa bahagia ketika Joshua bertemu ibu kandungnya dan lain.

BAGIAN II

SASTRA ANAK PRASEKOLAH

A. Hakikat Sastra Anak Prasekolah

Kini sastra sangat akrab dengan kehidupan umat manusia, dimulai dari anak-anak, remaja bahkan orang dewasa. Sastra berbicara mengenai persoalan kehidupan serta keadaan lingkungan di sekitar manusia yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang khas. Sastra merupakan metafora kehidupan, yaitu model kehidupan dalam sastra merupakan kiasan, simbolis, dan perbandingan kehidupan nyata.

Sastra selalu berkaitan dengan kehidupan, maka menurut Nurgiyantoro (2004) sastra dapat membantu seseorang untuk memahami kehidupan dengan lebih baik. Pemahaman tersebut dapat muncul melalui kegiatan ekspolasi sastra, seperti menambah pengetahuan mengenai solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan konflik, memahami jenis karakter serta watak yang ditampilkan tokoh, menambah pengetahuan mengenai sebab akibat dari suatu perilaku, memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang serta berbagai informasi lainnya yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pembaca.

Beberapa informasi serta pengetahuan penting dimiliki manusia. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2004) pada era digital saat ini semua manusia membutuhkan informasi tentang kondisi lingkungan sekitar, hewan, tumbuhan, kultur

suatu negara, karakteristik suatu benda dan lain sebagainya. Bahkan manusia tidak bisa hidup tanpa informasi, baik itu orang dewasa maupun anak-anak sekalipun.

Sastra menyajikan informasi melalui penggunaan bahasa yang khas. Menurut Eagleton (2010, hlm. 4) sastra secara umum diartikan sebagai suatu karya tulis indah yang mencatat segala sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, dipanjang-pendekkan dan diputar-balikan, dijadikan ganjil atau cara pengubahan estetis lainnya melalui alat bahasa. Selain itu menurut Sapardi (1979, hlm. 1) sastra menampilkan gambaran mengenai kehidupan dan kehidupan adalah suatu kenyataan sosial. Oleh karenanya sastra dapat diartikakan sebagai suatu karya yang disampaikan melalui tulisan ataupun lisan yang disajikan dengan pemilihan bahasa yang estetis.

Bahasa yang dipilih dalam pembuatan karya sastra perlu disesuaikan dengan sasaran usia pembaca. Sastra yang ditujukan bagi anak biasanya menggunakan bahasa yang sederhana serta dekat dengan anak. Berbeda dengan sastra yang ditujukan bagi orang dewasa, sastra dapat menggunakan bahasa yang kompleks. Biasanya sastra yang ditujukan untuk anak dapat juga dinikmati oleh orang dewasa sedangkan sastra orang dewasa beberapa tidak dapat dinikmati oleh anak-anak.

Sastra anak merupakan karya imajinatif dengan pilihan bahasa yang disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak, yang

memuat dunia rekaan, menghadirkan pemahaman, motivasi serta pengetahuan tertentu dan mengandung nilai estetis yang dapat dibuat oleh anak ataupun orang dewasa. Menurut Nurgiyantoro (2004) mendefinisikan sastra anak sebagai karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak. Sehingga unsur imajinatif sangat kental dalam sastra anak, hal tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak. Oleh karenanya sastra anak dapat berkisah tentang apapun, bahkan yang menurut orang dewasa tidak masuk akal seperti binatang bisa berbicara, manusia bisa hidup di dalam air, ikan bisa berjalan dan lain sebagainya.

Hakikatnya sastra anak pra sekolah adalah karya sastra yang dikemas secara emosional psikologis dapat dipahami oleh anak serta disajikan secara menarik yang dapat menumbuhkan keingintahuan anak mengenai karya tersebut. Sastra anak pra sekolah dapat disajikan dalam kegiatan yang ringan seperti pada saat anak akan tidur, orang tua dapat menyanyikan lagu bagi anaknya atau membacakan dongeng sebelum tidur. Hal-hal semacam itu perlu dikenalkan pada anak sejak dini, dikarenakan sastra mampu meningkatkan perkembangan bahasa serta kognitif anak. Anak-anak akan lebih baik jika terbiasa bergelut dengan sastra sejak usia dini, dikarenakan sastra tidak hanya dibuat untuk hiburan saja akan tetapi sastra hadir untuk memberikan pengetahuan serta pencerahan mengenai moral bagi manusia sebagai upaya membentuk manusia yang berkarakter dan berbudi luhur.

Menurut Murinah & Rahim (t.t.) sastra mampu memberikan dua kebutuhan utama bagi anak yaitu hiburan dan pendidikan. Anak-anak dapat terhibur dengan cerita, untaikan kata dalam puisi, lagu yang memuat pesan, dan lain sebagainya. Unsur pendidikan yang dapat diperoleh oleh anak melalui sastra yaitu amanat, moral, motivasi yang terdapat dalam isi sastra secara lebih mudah akan tersampaikan pada anak. Khususnya untuk anak pra sekolah, pengenalan sastra sejak dini akan memberikan manfaat seperti menambah kosa kata baru bagi anak, meningkatkan konsentrasi anak, serta meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui informasi yang ada pada sastra. Tarigan (2015) memberikan pandangan bahwa setidaknya terdapat enam manfaat sastra bagi anak yaitu: 1) memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak; 2) mengembangkan imajinasi anak-anak dan membuat anak peduli pada lingkungan dan alam semesta; 3) memberikan pengalaman yang seolah-olah dialami oleh anak sendiri; 4) mengembangkan wawasan mengenai perilaku yang baik bagi anak; 5) menyajikan pengalaman yang kompleks bagi anak; 6) sarana utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi lainnya.

B. Karakteristik Sastra Anak Prasekolah

Perkembangan anak perlu didampingi oleh orang dewasa, termasuk dalam pemilihan sastra yang tepat untuk anak. Menurut Panglipur & Listiyarningsih (2010) menyatakan bahwa sastra anak

memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dari sastra orang dewasa. Oleh karenanya untuk memilih karya sastra yang tepat bagi anak perlu memahami beberapa karakteristik sastra anak.

Terdapat beberapa karakteristik sastra anak, setidaknya ditinjau dari dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Segi kebahasaan

- a. Struktur kalimat

Cerita anak menggunakan struktur kalimat yang sederhana, dapat berupa kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat berita serta kalimat tunggal. Kalimat tunggal lebih direkomendasi untuk dipakai pada sastra anak dari pada kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu pola kalimat seperti contohnya kucing berlari, ayah pergi, memancing ikan, dan lain sebagainya. Penggunaan kalimat yang sederhana membantu anak untuk memahami isi cerita yang ada dalam bacaan dengan mudah tapi mampu mengembangkan bahasa anak.

b. Pilihan kata

Pilihan kata yang ditampilkan dalam sastra anak biasanya kata yang ada di kehidupan sehari-hari anak atau yang sudah anak kenal sebelumnya. Penggunaan kata khusus dibidang ilmu jarang digunakan karena akan terlampau sulit bagi anak. Pemilihan kata hendaknya menggunakan kata dasar atau kata berimbuhan yang sederhana.

c. Gaya bahasa atau majas

Sedikit sekali karya sastra yang ditujukan bagi anak pra sekolah yang menggunakan majas. Dikarenakan anak lebih mengerti kata yang konkret daripada kata yang abstrak. Penggunaan majas personifikasi dapat digunakan pada cerita fable contohnya hewan yang berjalan seperti manusia.

2. Aspek kesastraan

Unsur intrinsic yang menjadi karakteristik yang berbeda dari sastra dewasa. Berikut karakteristik unsur intrinsic dari sastra anak:

a. Alur cerita

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis. Alur cerita yang disajikan untuk anak pra sekolah adalah alur lurus dan maju. Amanat yang disajikan jelas dan dekat dengan kehidupan anak. Penggunaan alur yang berbelit hanya akan membuat anak tidak mengerti dan membosankan.

Hal tersebut dikarenakan kemampuan konsentrasi dan berfikir anak pra sekolah masihlah pada tahap konkret.

b. Karakter tokoh

Tokoh yang dapat ditampilkan dalam sastra anak pra sekolah dapat bermacam-macam, mulai dari manusia, hewan, benda-benda, atau tanaman. Apabila tokoh yang ditampilkan manusia, biasanya anak-anak yang menjadi tokohnya.

Tokoh yang ditampilkan hendaknya mampu menjadi teladan yang baik. Hal tersebut dikarenakan tokoh serta penokohan yang disajikan tidak menutup kemungkinan untuk ditiru oleh anak. Sehingga untuk meminimalisir anak meniru perilaku yang tidak baik maka penokohan serta tokoh yang ditampilkan adalah yang dapat memberi teladan.

c. Cerita anak mengandung tema yang mendidik

Tema yang diangkat dalam sebuah cerita yang disajikan untuk anak hendaknya memuat unsur yang mendidik. Tema tidak memuat konten yang tidak sesuai dengan usai anak pra sekolah. Amanat yang terkandung hendaknya mudah dipahami sesuai kehidupan anak-anak.

Menurut Hunt (1999) tema yang pantas digunakan untuk sastra anak adalah tema yang menyajikan masalah yang sesuai dengan kehidupan anak, seperti misalnya suka duka, kepahlawanan, petualangan, peristiwa sehari-hari dan lain sebagainya.

Selain ciri yang telah disebutkan sebelumnya, Mursini (2005) mengemukakan beberapa karakteristik lainnya mengenai sastra anak pra sekolah seperti imajinasi masih dalam jangkauan anak. Dunia anak tidak terlepas dari yang namanya imajinasi, akan tetapi imajinasi yang terlalu jauh akan membuat anak sulit untuk memahaminya. Serta puisi anak mengandung tema yang menyentuh, ritme yang riang, tidak terlalu panjang, ritme dan bunyi yang serasi, serta isinya berisi wawasan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

C. Genre Sastra Anak Prasekolah

Sastra anak memiliki beberapa genre sebagaimana halnya sastra dewasa. Menurut Lakens (dalam Nurgiyantoro, 2004) genre dipahami sebagai jenis, macam, tipe kesastraan yang memiliki karakteristik tertentu. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa sebuah genre memiliki seperangkat karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh genre lainnya.

Terdapat beberapa alasan pemahaman genre pada sastra anak dipandang penting. Lukens (1999) mengemukakan tiga alasan pemahaman mengenai genre sastra anak penting, yaitu: 1) memberikan kesadaran kepada kita bahwa pada kenyataannya terdapat berbagai genre sastra anak selain cerita atau lagu-lagu anak yang telah dikenal; 2) elemen struktural sastra dalam tiap

genre berbeda; 3) memperkaya wawasan terhadap adanya kenyataan sastra yang bervariasi yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk memilikannya bagi anak. Secara lebih lanjut Lukens (1999) mengemukakan genre sastra anak (0-18 tahun) terdiri dari enam yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan non fiksi yang masing-masing memiliki subgenre. Pengkategorian genre pada prinsipnya tidak bersifat baku, karakteristik satu genre akan dimungkinkan ada pada genre lainnya bahkan bisa tumpang tindih.

Pada subbab ini kita membicarakan genre sastra anak prasekolah (0-7 tahun). Menurut Krissandi, Febriyanto, Cahyara, & Radityo (2018) genre sastra anak prasekolah terdiri dari dua yaitu fiksi dan non fiksi.

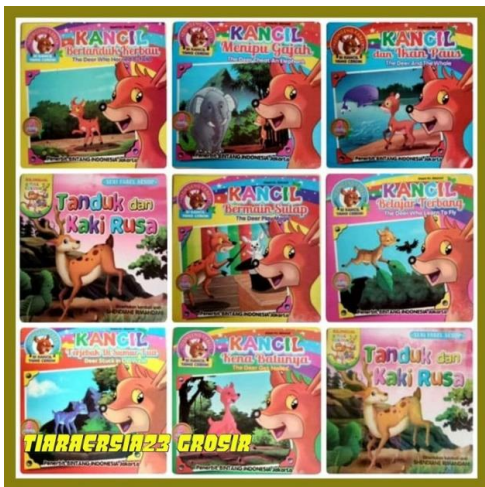
1. Fiksi

Karya sastra berbentuk fiksi sangat mudah dijumpai dan sudah sering digunakan. Pada tahap sensori awal, genre fiksi baik untuk mengembangkan imajinasi anak. Kategori yang termasuk dalam fiksi adalah cerita binatang, misteri serta fantasi yang dibuat berdasarkan imajinasi penulis. Lukens (1999) membagi fiksi kedalam beberapa subgenre yaitu cerita misteri dan detektif, cerita romantis dan cerita serial.

Cerita misteri dan detektif biasanya menceritakan mengenai seseorang yang menjadi pahlawan atau berperilaku unik. Contoh dari cerita misteri dan detektif yang cocok bagi anak pra sekolah diantaranya sebagai berikut:



Cerita serial merupakan buku yang diterbitkan secara terpisah akan tetapi masih satu kesatuan. Contoh buku cerita ini sebagai berikut:

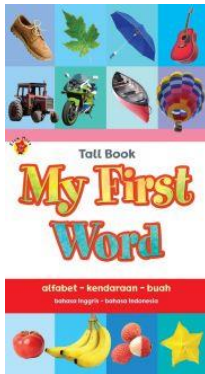


2. Non fiksi

Sastra anak dengan genre non fiksi merupakan karya yang dijamin kebenarannya serta memuat informasi yang valid. Bentuk karya sastra anak dengan genre non fiksi diantaranya buku alphabet, buku berhitung serta buku konsep (Krissandi et al., 2018).

Buku/kartu alphabet merupakan sarana yang digunakan untuk memperkenalkan simbol alphabet pada anak pra sekolah. Bentuk buku alphabet bisa berupa buku mewarnai, buku menyambungkan garis, atau buku simbol alphabet saja. Buku

berhitung menampilkan simbol angka dengan kegiatan menebalkan, mewarnai dan lain sebagainya.



D. Strategi Pembelajaran Sastra Anak Prasekolah

Anak pra sekolah berada pada masa emas (*golden age*), yang mana anak mampu menyerap informasi dengan cepat. Oleh karenanya, penting pembelajaran atau pengenalan sastra pada anak di usia sedini mungkin. Mengingat sastra memiliki banyak manfaat bagi kehidupan anak-anak. Menurut Widuroyekti (t.t.) terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk pengenalan dan pembelajaran sastra bagi anak usia pra sekolah, diantaranya:

1. Menciptakan lingkungan yang kaya akan tulisan

Lingkungan sekitar anak hendaknya di setting untuk mendukung pembelajaran sastra. Seperti menyediakan berbagai macam buku yang sesuai dengan karakteristik anak pra sekolah. Buku yang ada hendaknya disimpan di rak yang mudah dijangkau oleh anak. Meskipun anak pra sekolah belum pandai membaca, setidaknya dengan menyediakan buku yang dapat diakses anak akan meningkatkan minat anak untuk belajar membaca, mengenal simbol, serta membaca gambar.

Mason (dalam Widuroyeki (t.t.)) buku yang disukai anak adalah buku yang bersifat narasi dengan dilengkapi gambar yang menarik. Buku yang disiapkan bisa mengenai binatang, tumbuhan, alfabet, kisah nabi, dan lain sebagainya.

Buku dapat disusun pada pojok baca, area bahasa, ataupun sentra bahasa yang memberikan kesempatan pada anak untuk memilih buku sesuai dengan keinginannya serta tempat membaca perlu di setting dengan nyaman dan aman.

2. Membacakan cerita untuk mengajarkan kata dan bunyi secara bermakna

Orang tua maupun guru yang membacakan buku, puisi ataupun menyanyikan lagu kepada anak, dapat membantu meningkatkan pemahaman anak mengenai kata baru serta menambah kosa kata yang dimilikinya.

Anak yang terbiasa dibacakan buku sedari dini akan lebih mudah mengenali simbol alfabet serta anak akan mulai

mengetahui hubungan antara bahasa lisan dan kata-kata yang tertulis. Menunjukkan kata yang sedang dibaca pada anak penting dilakukan karena dengan begitu anak akan mulai memahami bahwa huruf yang disusun mengandung makna.

Guru atau orang tua dapat mengajak anak untuk menyebutkan huruf yang ada pada judul cerita atau menanyakan huruf yang ada pada awal kata, menanyakan kata apa yang terakhir dibacakan serta lain sebagainya. Menurut Faiz (2017) kegiatan bercerita atau mendengarkan cerita dapat membantu anak meningkatkan kemampuan pramembaca dan berbicara.

3. Mendongeng

Kegiatan mendongeng dapat menstimulasi perkembangan bahasa dan kognitif anak serta dapat meningkatkan minat membaca. Mulyadi (dalam Haryani, 2008) menyatakan bahwa untuk mengembangkan perkembangan bahasa dan imajinasi anak dapat melalui kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh guru maupun orang tua.

Seiring perkembangan zaman, teknik mendongeng memiliki banyak ragam. Mulai dari penggunaan kostum pendongeng, menggunakan efek suara, menggunakan boneka tangan, wayang boneka dan lain sebagainya. Haryani (2008) menyarankan beberapa cara mendongeng bagi anak prasekolah, yaitu:

- a. Ketika mendongeng mengenai binatang, orang dewasa dapat mengajak anak untuk menirukan suara binatang

menjadi tokoh dalam cerita. Bila ada, dapat menggunakan boneka tangan untuk menghidupkan suasana. Bisa juga orang dewasa mengajak anak mengidentifikasi binatang yang menjadi tokoh dalam cerita seperti jumlah kaki, warna bulu, atau dapat berdiskusi mengenai pesan moral yang ada dalam dongeng yang dibawakan.

- b. Menggunakan buku dongeng bergambar dengan warna yang menarik serta kalimat yang tidak terlalu panjang. Menggunakan buku tersebut diharapkan anak menjadi lebih senang untuk belajar membaca. Cara belajar ini terbilang lebih efektif dibanding dengan pembelajaran membaca secara konvensional.
- c. Buku bergambar juga dapat dijadikan media efektif untuk pembelajaran sastra bagi anak. Anak prasekolah yang belum bisa membaca dapat menggunakan buku bergambar untuk bercerita seperti misalnya pada buku terdapat gambar singa, anak diminta untuk mengarang cerita mengenai singa yang ada di dalam buku.
- d. Beri kesempatan anak untuk memilih buku yang akan dibacakan. Orang dewasa berperan untuk mengawasi serta mengingatkan buku mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan anak.
- e. Menumbuhkan semangat dan motivasi anak dapat melalui membaca dongeng yang dengan cerita penggugah

semangat. Seperti dongeng ilmuan cilik, aku ingin jadi anak pintar, dan lain sebagainya.

4. Menceritakan Kembali

Kegiatan mendongeng bisa melatih kemampuan anak dalam menyimak dan mendengarkan. Setelah kegiatan mendongeng anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi dongeng tersebut. Jika anak kesusahan untuk mengutarakan, maka orang dewasa dapat memancingnya dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang menyangkut isi cerita.

5. Bermain Peran Berdasarkan Cerita dari Buku

Bermain peran dapat dilakukan ketika anak telah dibacakan dongeng. Anak dapat memerankan tokoh yang ada dalam cerita, mencoba berdialog sesuai dengan alur cerita. Kegiatan ini dapat meningkatkan perkembangan bahasa lisan anak serta meningkatkan kepercayaan diri anak.

6. Mengekspresikan Cerita dalam Bentuk Gambar/Tulisan Kegiatan

Kegiatan pra menulis pada anak pra sekolah dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesiapan menulis, diantaranya dengan memberi kesempatan anak untuk memegang pensil, membuat coretan, menggambar, mewarnai gambar, membentuk huruf, atau pura-pura menulis.

Kegiatan mengekspresikan cerita dalam bentuk gambar merupakan salah satu langkah yang dapat digunakan untuk

meningkatkan kemampuan pra menulis. Kegiatan ini, selain mengembangkan keterampilan motorik, imajinasi, anak juga akan mengembangkan kemampuan menyusun dan mengorganisasikan simbol-simbol yang dapat melambangkan ide atau gagasan sesuai dengan isi cerita.

BAGIAN III

SASTRA ANAK DI KELAS RENDAH

A. Hakikat Sastra Anak SD Kelas Rendah

Tingkatan kelas di sekolah dasar terbagi menjadi dua yaitu kelas rendah meliputi kelas 1, 2, dan 3 serta kelas tinggi meliputi kelas 4, 5, dan 6. Rentang usia siswa kelas rendah di Indonesia yaitu berkisar 7-9 tahun. Siswa pada kelas rendah merupakan usia peralihan dari jenjang pendidikan anak usia dini ke jenjang sekolah dasar. Oleh karenanya, terdapat beberapa karakteristik siswa sekolah dasar yang hampir mirip dengan siswa pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Menurut Kawuryan (2011) terdapat beberapa karakteristik perkembangan siswa kelas rendah seperti mampu mengekspresikan diri, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, mulai memahami sebab akibat, serta berkembangnya pemahaman mengenai ruang dan waktu. Sedangkan menurut *Piaget* siswa kelas rendah berada pada tahap operasional konkret. Tahap ini ditandai dengan perilaku belajar seperti mulai memandang dunia secara objektif, mulai berpikir secara operasional dan menggunakannya untuk mengklasifikasikan benda-benda, membentuk dan mempergunakan hubungan aturan, sebab akibat serta mampu memahami konsep substansi, volume zat dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari perkembangan bahasa siswa kelas rendah, terdapat beberapa bidang yang mengalami kemajuan seperti menambahnya kosa kata, pengucapan, kemajuan dalam memahami arti, isi pembicaraan lebih beragam, serta mulai banyak berbicara (Hurlock, 2002). Pada usia kelas rendah siswa setidaknya memiliki kosa kata sekitar 20.000 hingga 24.000 kata-kata yang didapatkan melalui buku, perbincangan dengan teman sebaya, orang tua, tontonannya serta lain sebagainya.

Secara tidak langsung, sastra mempengaruhi perkembangan bahasa siswa kelas rendah. Oleh karenanya, siswa kelas rendah perlu menjadikan sastra bagian dari kehidupannya. Hal tersebut sejalan dengan Steinberg (1990) seorang ahli psikolinguistik yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh terbangunnya system pemikiran yang dibangun sedikit demi sedikit melalui rangsangan lingkungannya, baik itu yang didengar, dilihat, ataupun dibaca melalui buku atau bahan bacaan lainnya. Wahyuni (2016) yang menyatakan bahwa sastra anak secara umum dapat memberikan manfaat seperti membantu pembentukan pribadi dan moralitas anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu perkembangan verbal atau kemampuan berbicara, merangsang minat menulis dan membaca, serta membuka cakrawala pengetahuan.

Sastra anak merupakan sastra yang mengkisahkan dunia fantasi anak-anak yang bersifat ke-masa kini-an. Menurut Sarumpaet (2010) sastra anak adalah sastra terbaik yang dibaca

anak dengan karakteristik, tema dan format yang beragam. Sastra anak berbeda dengan sastra dewasa, pemilihan kata serta sudut pandang anak menjadi fokus utama. Pemilihan kata pada sastra yang ditujukan bagi siswa kelas rendah memiliki perbedaan dengan sastra pada pra sekolah. Dikarenakan siswa kelas rendah sudah mulai dapat membaca secara mandiri, sehingga bukan hanya kata yang mudah dimengerti tetapi kata yang mudah untuk dibaca oleh anak. Sastra pada kelas rendah memuat kata yang mudah dipahami, mudah dibaca akan tetapi mampu meningkatkan perbendaharaan kata siswa. Sastra anak kelas rendah hendaknya memuat tema yang ada di lingkungan sekitar anak, seperti petualangan, hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya.

B. Karakteristik Sastra SD Kelas Rendah

Karakteristik sastra anak SD kelas rendah memiliki perbedaan dari sastra anak lainnya, hal tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak itu sendiri. Secara umum sastra anak memiliki karakteristik yang memuat unsur imajinasi. Hal tersebut untuk mendorong kreatifitas anak, kemampuan berbahasa, serta menimbulkan daya tarik bagi anak untuk mencintai karya sastra.

Rumidjan (2013, Hlm. 2) menyatakan bahwa terdapat dua segi karakteristik sastra anak SD kelas rendah yaitu dari segi kebahasaan dan kesastraan. Dari segi kebahasaan dapat dilihat dari pemilihan kata, struktur kalimat serta majas yang digunakan. Pilihan kata yang digunakan merupakan kata yang sudah dikenal

anak sebelumnya dengan diselengi kata-kata yang baru guna meningkatkan kosa kata anak untuk membangun struktur kalimat yang sederhana. Struktur kalimat sederhana yang dimaksud seperti penggunaan kalimat tunggal, kalimat berita, ajakan, perintah serta kalimat tanya. Majas atau gaya bahasa yang digunakan masih sedikit dan menggunakan kata-kata yang konkret.

Segi kesastraan meliputi karakteristik sastra seperti alur cerita, tokoh, dan tema. Alur cerita yang disajikan merupakan alur sederhana biasanya menggunakan alur maju yang kronologis serta memunculkan sebab akibat dari suatu peristiwa. Tokoh cerita yang ditampilkan dapat bermacam-macam mulai dari tokoh manusia, binatang, tumbuhan, kendaraan, hingga benda-benda yang ada di rumah dengan menampilkan watak yang jelas seperti baik atau jahat. Tema yang diangkat merupakan tema tunggal yang ada di lingkungan sekitar anak.

Sedangkan menurut Sarumpaet (2010) terdapat tiga pembeda sastra anak dengan sastra dewasa khususnya pada bentuk prosa fiktif, yaitu adanya unsur pantangan, penyajian dengan gaya langsung, serta unsur terapan. Unsur pantangan yang dimaksud yaitu menyangkut tema yang disajikan perlu mempertimbangkan nilai edukatif. Tema yang menyangkut kekerasan, kekejaman, cinta erotis, seks, serta kebencian pantas untuk disajikan dalam sastra anak. Menurut Hunt (1999) tema yang pantas di sajikan dalam sastra anak adalah tema yang menyajikan masalah-masalah

yang menyangkut kehidupan anak seperti kisah perjalanan, kejadian sehari-hari, kepahlawanan, petualangan, ruang angkasa dan lain sebagainya. Ending cerita yang disajikan tidak perlu selalu dengan akhir yang bahagia, dapat juga berakhir dengan sedih asalkan mampu menimbulkan respons yang positif bagi anak.

Penyajian dengan gaya langsung pada umumnya menyangkut alur, penokohan, latar, sudut pandang serta gaya bahasa. Latar tempat dan waktu cerita yang ditampilkan hendaknya lokasi yang sudah anak ketahui sebelumnya seperti sekolah, rumah, jalan raya dan lain-lain. Dengan mengangkat latar yang sudah diketahui anak, akan lebih mudah menarik perhatian anak. Sudut pandang serta pusat pengisahan tergantung dari pengisah akan tetapi alangkah lebih baiknya jika disesuaikan dengan sudut pandang anak dalam melihat suatu kisah. Hal tersebut untuk mempermudah anak memahami isi cerita serta dukungan tokoh dan dialog dapat mewujudkan suasana cerita yang nyata. (Farris, 1993).

Adanya unsur terapan dalam sastra anak bertujuan untuk menambah pengetahuan umum baik dalam aspek bahasa, sains, social dan pengajaran lain. Unsur terapan berasal dari pengarang sastra anak yang berasal dari orang dewasa, sehingga fungsi unsur terapan dapat dimanfaatkan untuk menampung pengajaran dari penulis. Dari segi format dan artistic sastra anak dapat dianalisis dari segi ukuran, gambar ilustrasi, warna serta elemen gambar yang ditampilkan (Tomlinson, 2001).

C. Genre Sastra Anak SD Kelas Rendah

Sastra memiliki manfaat bagi perkembangan anak SD kelas rendah, untuk mengoptimalkan perkembangan tersebut maka terdapat beberapa genre yang sesuai untuk anak sd kelas rendah. Secara umum menurut Winarni (2014) genre sastra dibagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa dan drama. Akan tetapi menurut Lukens (1999) menyatakan bahwa genre sastra anak dapat dijelaskan lebih lanjut dalam subgenre, hal tersebut dilakukan untuk membedakan sastra anak dengan sastra dewasa. Meskipun terdapat tumpang tindih karakteristik yang dimilikinya.

Genre sastra anak menurut Lukens (1999) yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan non fiksi. Genre realisme biasanya menampilkan cerita social yang tokoh utamanya berwatak protagonist. Jalan cerita yang ditampilkan masuk akal, serta penciptaan konflik berasal dari masalah yang dihadapi tokoh. Genre realisme memberikan pelajaran bagi pembaca untuk memahami diri sendiri maupun orang lain melalui cerita, konflik serta penyelesaian yang dapat dipercaya. Genre ini memiliki beberapa subgenre yaitu realisme binatang, realisme historis serta realisme olah raga. Realisme binatang merupakan cerita nonfiksi yang menggambarkan kehidupan binatang seperti habitat, cara hidup, bentuk fisik, dan lain sebagainya. Karya sastra realisme binatang dapat dijumpai pada beberapa film seperti planet satwa, *killer instic*, *wild Africa* dan lain sebagainya.

Realisme historis mengisahkan peristiwa sejarah yang menampilkan *setting* seperti jaman dulu. Cerita yang dapat diangkat seperti perang Diponegoro, Kartini, kerajaan-kerajaan di Indonesia dan lain sebagainya. Pada dasarnya realisme historis memanglah cerita sejarah yang ditulis dengan keindahan bahasa. Sedangkan realisme olah raga merupakan cerita yang berkaitan dengan dunia olah raga seperti kelengkapan olah raga, lapangan, cara bermain, bahkan dapat memunculkan olahragawan yang terkenal. Melalui realisme olah raga, anak bukan hanya mengenal materi keolahragaan, akan tetapi anak dapat juga memahami nilai-nilai kejujuran, sportifitas, semangat, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan genre realisme yang mengutamakan akal, genre fiksi lebih diwarnai dengan unsur personifikasi seperti binatang dapat berbicara, benda-benda dapat berperilaku seperti manusia dan lain sebagainya. Menurut Lukens genre fiksi memiliki beberapa subgenre yaitu fiksi formula serta fiksi sains. Jenis fiksi formula memuat cerita misteri detektif, cerita romantis serta novel serial. Genre fiksi formula dinilai kurang sesuai untuk anak SD kelas rendah mengingat konten yang disajikan terlalu sulit dipahami pada anak usia kelas rendah, jumlah halaman buku yang panjang pun menjadi pertimbangan. Sedangkan genre fiksi sains memuat mengenai sastra tradisional, fabel, dongeng rakyat, mitos, legenda, epos, serta puisi.

Subgenre sastra tradisional merupakan cerita yang telah lama berkembang di kehidupan masyarakat yang dikisahkan secara turun temurun dan tidak diketahui siapa penciptanya. Kini terdapat banyak cerita tradisional yang bersifat universal seperti kisah maling kundang yang di beberapa daerah terdapat kisah yang serupa dengan nama tokoh yang berbeda. Sastra tradisional memuat nasihat-nasihat yang diberikan orang tua kepada anak-anak nya. Jenis cerita yang termasuk dalam sub genre ini yaitu fable, dongeng rakyat, mitos, legenda, serta epos.

Fable adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia (Nurgiyantoro, 2004). Pada cerita fable, binatang dapat berperilaku, berjalan, berbicara seperti layaknya manusia. Fable biasanya disajikan dalam bentuk yang tidak terlalu panjang, serta memuat amanat dengan jelas yang dapat diteladani oleh anak-anak. Sama halnya dengan fable, dongeng rakyat pun hadir untuk menyampaikan ajaran moral, penggambaran konflik baik maupun buruk dan biasanya karakter baik akhirnya akan selalu menang. Konflik yang dihadirkan tidak terlalu kompleks dan memiliki alur yang sederhana agar anak dapat memahaminya dengan baik. Contoh dari dongeng rakyat yaitu Bawang Merah dan Bawang Putih, Lutung Kasarung, Timun Mas, dan lain sebagainya.

Terdapat pula subgenre mitos, mitos merupakan cerita masa lampau yang biasanya dimiliki oleh setiap etnis. Cerita mitos dapat menyangkut dewa-dewa, ataupun kehidupan supranatural

lainnya. Menurut (Taemon, 2020) cerita mitor terbagi menjadi tiga jenis yaitu mitos penciptaan, mitos alam serta mitos kepahlawanan. Mitos penciptaan menceritakan mengenai asal muasal terjadinya sesuatu hal seperti contohnya mitos terjadinya halilintar yang disebabkan oleh Thor sang dewa petir yang sedang marah. Mitos alam berkaitan dengan kejadian alam seperti proses terjadinya matahari, gerhana bulan, terbentuknya angin dan lain sebagainya. Seperti contoh cerita bulan yang dimakan raksasa, akibatnya terjadi gerhana bulan. Sedangkan mitos kepahlawanan menceritakan seorang manusia yang memiliki kekuatan istimewa. Contohnya cerita Herkules pada mitologi yunani.

Mitologi dengan legenda memiliki kemiripan, bahkan sering terjadi tumpang tindih diantara keduanya. Akan tetapi yang dapat membedakannya yaitu legenda memiliki keterkaitan dengan sejarah dan tidak terlalu banyak mengangkat unsur kepercayaan supranatural. Terdapat beberapa kisah yang dikategorikan sebagai legenda seperti legenda Ratu Baka, Roro Jongrang, Gajah Mada, Robin Hood, dan lain sebagainya.

Selain jenis cerita yang dipaparkan sebelumnya, terdapat pula genre puisi. Puisi merupakan pendayagunaan unsur bahasa sehingga terbentuk keindahan. Genre puisi anak dapat berwujud puisi lirik tembang anak tradisional, tembang nina bobo, puisi naratif, dan puisi personal. Tembang anak tradisional biasanya dikenalkan orang tua kepada anaknya, dapat melalui kegiatan

permainan tradisional ataupun menyanyi bersama. Tembang tradisional yang biasanya dibawakan melalui permainan seperti lagu cublak-cublak suweng, injit-injit semut, ampar-ampar pisang, rasa sayange, jali-jali dan lain sebagainya. Puisi serta tembang tradisional biasanya tidak diketahui pengarangnya, mentradisi di masyarakat secara turun temurun.

Selain tembang, terdapat pula jenis puisi naratif dan puisi personal. Puisi naratif adalah puisi yang mengandung cerita didalamnya atau kisah yang diceritakan melalui puisi. Terdapat beberapa contoh puisi naratif yang berkembang di Indonesia, seperti cerita wayang yang disajikan melalui puisi atau puisi tembang. Berbeda dengan puisi naratif, puisi personal merupakan puisi modern yang ditulis untuk anak-anak. Puisi ini dapat mengangkat tema apapun yang menarik bagi anak. Misalnya, puisi mengenai ibu, guru, sekolah, alam, adik, persahabatan dan lain sebagainya. Biasanya jenis puisi ini di tampilkan di majalah anak.

Setelah sebelumnya membahas genre fiksi, kini nonfiksi pun dapat dikategorikan kedalam genre sastra anak. Akan tetapi menurut (Nurgiyantoro, 2004) tidak semua buku nonfiksi termasuk dalam genre ini. buku nonfiksi yang dapat dimasukkan dalam genre sastra nonfiksi adalah buku yang ditulis dengan artistic sehingga jika dibaca oleh anak, anak dapat memperoleh pemahaman dan kesenangan. Genre nonfiksi dikelompokkan kedalam subgenre buku informasi dan biografi.

Buku informasi merupakan buku yang tentunya memberikan informasi, fakta, konsep yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif pembaca. Dari aspek bahasa buku ini menggunakan diksi yang baik, bahasa figurative serta citraan. Kemudian terdapat subgenre biografi, biografi merupakan karya sastra yang menceritakan kisah hidup seseorang. Kini banyak buku biografi yang sengaja ditulis untuk anak-anak, dengan harapan anak dapat menjadikannya teladan baik. Misalnya kehidupan sahabat nabi, para wali, tokoh terkenal, ataupun ilmuwan.

Berbeda dengan Lukens yang menggolongkan genre anak kedalam beberapa genre dan subgenre, Krissandi, Febriyanti, S, & Radityo (2018) menggolongkan jenis dan genre sastra anak berdasarkan beberapa aspek perkembangan anak yaitu dilihat dari aspek simbolik, kognitif serta moral. Penggolongan sastra anak berdasarkan perkembangan aspek simbolik didasarkan pada teori Bruner yang terdiri dari tiga tahap yaitu enaktif, ikonik serta simbolik. Menurut Bruner kemampuan bahasa dapat menunjang perkembangan kognitif seorang anak, hal tersebut dikarenakan bahasa merupakan kunci pembuka cakrawala pengetahuan dunia. Tahap enaktif merupakan tahap yang biasanya dialami oleh anak usia 5-7 tahun sebagai upaya memahami lingkungannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak. Tahap kedua adalah tahap ikonik, pada tahap ini anak mulai merepresentasikan pengetahuannya dalam bentuk visual seperti gambar, diagram

atau sesuatu yang konkret dan hanya sedikit sekali penyajian secara lisan. Ketiga tahap simbolik yaitu tahap dipengaruhi oleh gagasan abstrak oleh bahasa dan logika. Pada tahap ini pembelajaran dapat direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak seperti huruf, kata, kalimat, angka, ataupun lambang-lambang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, penguasaan bahasa mempengaruhi perkembangan kognitif. Penguasaan bahasa diawali dengan pemahaman simbol yang dapat diperoleh mengenai pengalaman di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini sastra menjadi salah satu media untuk mengenalkan anak pada lingkungan “simbol” yang diartikan sebagai bahasa. Pemahaman simbolik dibagi menjadi tiga tahap yaitu simbolis awal (usia 0-7 tahun), menengah (usia 7-11 tahun) dan akhir (usia 11-15 tahun).

Pada pembahasan sub bab ini, akan disoroti mengenai tahap simbolis menengah yaitu tahap yang biasa berlangsung pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak memasuki usia sekolah dasar pada kelas rendah. Pembelajaran pada kelas rendah sudah dikenalkan aneka ragam bentuk karya sastra berupa lisan maupun tulisan. Terdapat beberapa karakteristik tahap simbolik menengah, yaitu kosa kata anak meningkat serta memiliki keterampilan.

Anak yang berada pada tahap simbolik menengah mulai belajar aneka macam kosa kata melalui bahan bacaan yang disajikan. Menurut Krissandi, Febriyanti, S, & Radityo (2018) pada tahap ini anak sudah mampu membaca dan memahami naskah

setebal 45-60 halaman. Pemilihan buku bacaan yang sesuai, perlu diperhatikan. Selain meningkatnya kosa kata anak, kepekaan anak terhadap bahasa pun meningkat. Seperti halnya, anak-anak pada tahap ini sudah mampu menuliskan kata-kata yang didengarnya kedalam bentuk narasi. Tujuan pembelajaran pada tahap simbolik menengah adalah menghubungkan kata yang dilisankan dengan apa yang dituliskan sebagai simbol. Anak perlu mengenali lebih banyak simbol dan cara pengucapannya serta memahami dan mengartikan simbol yang dibaca. Sastra anak perlu dihadirkan lebih beragam pada anak di tahapan ini, dikarenakan sastra memberikan asimilasi ide-ide dengan pengalaman masa lalu dan kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa jenis sastra anak pada tahap simbolik menengah:

1. *Transition book*

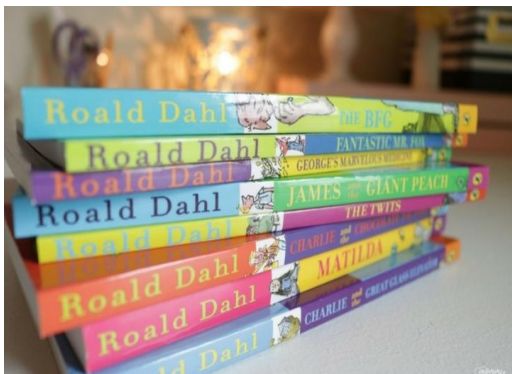
Buku ini memiliki 30 halaman yang dipecah menjadi 2 sampai 3 halaman pada setiap babnya serta memiliki ukuran trim yang kecil dengan dilengkapi ilustrasi di beberapa halaman.

2. *Chapter book*

Umunya buku ini memiliki ketebalan 45-60 halaman dengan 3-4 halaman pada setiap bab. Cerita yang disajikan biasanya bergenre fiksi dengan tema petualangan serta penggunaan kalimat mulai kompleks. Ciri khas lainnya cerita yang ditulis di

akhir bab dibuat menggantung agar pembaca memiliki rasa ingin tahu untuk membaca buku selanjutnya.

Gambar 1. Contoh chapter book



D. Strategi Pembelajaran Sastra Anak SD Kelas Rendah

Pendidik atau orang dewasa perlu memahami strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran sastra pada anak SD kelas rendah. Pemilihan strategi yang tepat dapat mendukung capaian perkembangan bahasa yang baik pula bagi anak. Strategi pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun berdasarkan metode dan pendekatan yang telah dipilih sebelumnya. Oleh karenanya Hartati (n.d.) menyebutkan terdapat beberapa alternative strategi atau yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra bagi anak SD kelas

rendah, yaitu teknik ceramah, karyawisata, pemberian tugas, bermain peran.

Strategi ceramah merupakan strategi umum yang dapat digunakan pada setiap usia perkembangan. Penerapan strategi ceramah di kelas rendah dapat digunakan sebagai latihan dasar dalam menyimak. Pembelajaran sastra dapat disajikan dengan strategi ceramah seperti menyajikan cerita yang bersifat nyata, dongeng, atau informasi mengenai ilmu pengetahuan. Selanjutnya setelah menyampaikan informasi melalui ceramah, dapat dilakukan tanya jawab mengenai informasi yang dijawab. Meski strategi ceramah memiliki manfaat bagi pembelajaran sastra anak SD kelas rendah, tidak dianjurkan untuk digunakan setiap saat. Dikarenakan strategi ceramah memberikan kesan yang membosankan bagi anak kelas rendah (Kawuryan, 2011).

Strategi karyawisata merupakan kegiatan yang membawa anak langsung kepada objek yang menjadi bahan ajar. Seperti misalnya pada pembelajaran mengenai kebun, guru dapat membawa siswa secara langsung ke kebun sekolah. Di sana guru dapat menyampaikan informasi mengenai kebun melalui lagu berkebun, puisi mengenai kebun dan lain sebagainya. Tempat karyawisata yang dipilih untuk siswa kelas rendah hendaknya dekat dan tidak terlalu jauh dengan lingkungan sekolah.

Pemberian tugas bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai materi yang diberikan oleh guru. Pemberian tugas

mengenai sastra yang dapat dilakukan pada jenjang kelas rendah seperti menghafalkan pantun, membaca puisi, menceritakan kembali isi cerita yang dibaca dan lain sebagainya. Pemberian tugas tidak dianjurkan untuk dilakukan setiap hari, dikarenakan siswa akan kebingungan dan akan terkesan membosankan bagi siswa kelas rendah yang karakteristiknya *hand on experience*.

Bermain peran bertujuan agar siswa menghayati kejadian atau peran seseorang dengan hubungan sosialnya (Hartati, 2004). Selain itu bermain peran dapat melatih siswa mengerti jalan cerita dari kisah yang dibawakan. Tokoh yang dapat dibawakan dapat bermacam-macam seperti menjadi supir, pedagang, polisi serta profesi lainnya ataupun dapat memerankan benda-benda sekitar.

Selain teknik tersebut, terdapat lima tahapan pembelajaran sastra bagi anak SD kelas rendah, yaitu tahap penikmatan, penghargaan, pemahaman, penghayatan serta implikasi. Tahapan tersebut bertujuan untuk mempermudah pemahaman sistematis siswa terhadap karya sastra. Tahapan tersebut akan dibahas secara rinci sebagai berikut:

1. Tahap penikmatan

Tahap penikmatan merupakan tahap awal yang diawali sejak usia 3-7 tahun. Implementasi pada anak sekolah dasar diajak untuk mendengarkan cerita, puisi, atau drama anak-anak. Kegiatan menyimak, menonton serta mendengarkan karya sastra dapat menimbulkan rasa senang, dan mencintai karya

sastra pada diri siswa secara perlahan-lahan serta diharapkan akan timbul rasa cinta dan rindu terhadap karya sastra.

2. Tahap penghargaan

Tahap ini mendorong anak untuk aktif sehingga dapat menimbulkan rasa kekaguman terhadap karya sastra. Caranya guru atau orang dewasa dapat menayangkan tokoh idola anak-anak. Anak dapat diajarkan untuk memberikan pujian pada karya sastra yang dinikmatinya ataupun dapat sebaliknya. Guru atau orang dewasa dapat memberikan pujian pada anak ketika mampu menjawab pertanyaan sebagai umpan balik dari sastra yang dinikmatinya. Dengan begitu diharapkan akan muncul rasa senang terhadap diri anak, sehingga muncul rasa penghargaan terhadap karya sastra.

3. Tahap pemahaman

Tahap ini lebih menyoroti pada unsur intrinsik dari karya sastra yang dinikmati seperti menanyakan siapa tokoh yang ada dalam cerita, siapa tokoh yang baik atau jahat, peristiwa dalam cerita terjadi dimana, dan lain sebagainya. Hal tersebut berfungsi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap karya sastra yang dibawakan.

4. Tahap penghayatan

Tahap penghayatan mengajak siswa untuk menganalisis tema serta amanat yang terdapat dalam karya sastra. Tahap ini bisa dilakukan pula pada siswa SD kelas tinggi untuk sama-sama mengkritik, membandingkan antara satu karya dengan karya lainnya.

5. Tahap implikasi

Tahap ini anak diberikan kesempatan untuk mengimplementasikan kreatifitasnya terhadap karya sastra seperti membuat sanggar drama, membuat ekstrakurikuler pembuatan cerpen, membuat kelompok puisi dan lain sebagainya.

BAGIAN IV

SASTRA ANAK SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI

A. Hakikat Sastra Anak SD Kelas Tinggi

Sastra berbicara tentang kehidupan, tentang persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, yang kesemuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Sastra selalu menawarkan dua hal, yaitu kesenangan dan pemahaman. Kesenangan muncul karena sastra menampilkan cerita yang menarik, mengembangkan fantasi, dan menghibur pembaca. Pemahaman berkaitan dengan tampilan persoalan kehidupan dalam sastra. Eksplorasi kehidupan dalam sastra akan menambah pemahaman pembaca pada kehidupan nyata. Sastra pada hakikatnya adalah citra atau gambaran kehidupan (*image of life*), yakni penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan manusia. Sastra adalah metafora kehidupan (*metaphor for living*), yakni model-model kehidupan dalam sastra merupakan kiasan, simbolisasi, dan perbandingan dari kehidupan sesungguhnya. Pada dasarnya karakteristik sastra tersebut di atas berlaku untuk semua jenis sastra, termasuk sastra anak.

Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan

menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Sebagai karya sastra tentulah berusaha menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, mempertahankan, serta menyebarkanluaskannya termasuk kepada anak-anak.

Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak kelas tinggi dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa hingga dapat diterima anak dan dipahami mereka dengan baik. Sastra anak merupakan pembayangan atau pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya. (Puryanto, 2008: 2).

Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya hanyalah dalam hal fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut. Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Apakah sastra anak

merupakan sastra yang ditulis oleh orang dewasa yang ditujukan untuk anak-anak atau sastra yang ditulis anak-anak untuk kalangan mereka sendiri tidaklah perlu dipersoalkan. Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak (Norton,1993). Namun demikian, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anak-anak itu terkadang dilihat dan diukur dari perspektif orang dewasa.

Sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak; yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak (Tarigan, 2011, hlm. 5). Sebuah karya dikatakan sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 6). Dari kacamata lain Hunt (dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 8) mendefinisikan “Sastra anak sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut sebagai anak-anak”. Namun sebagaimana kita ketahui menyangkut

buku-buku yang dibaca oleh anak, sebenarnya anak dapat membaca buku apa saja di luar kontrol kita. Hal tersebut seperti dikuatkan langsung oleh Nurgiyantoro (2013, hlm. 8) jika “Sastra anak tak harus melulu berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak”.

Perkembangan sastra anak di sekolah dasar saat ini dapat dilihat dari muatan sastra pada kurikulum. Indonesia telah mengalami 11 kali perubahan kurikulum sejak tahun 1947. Namun demikian, istilah sastra mulai dikenalkan kepada siswa sekolah dasar sejak kurikulum tahun 1968 (Suwondo, 2001 hlm. 24). Didalam kurikulum yang terus berubah tersebut, nyatanya sastra tidak mendapatkan tempat tersendiri seperti halnya mata pelajaran lain seperti IPA atau IPS. Sastra tetap dianggap bagian kecil yang melekat bersama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada dasarnya, mata pelajaran Bahasa Indonesia mendapat porsi yang cukup leluasa. Namun ditinjau kembali pada Kompetensi Dasar yang memiliki ikatan dengan sastra, hal ini terlihat masih kurang.

Pada kurikulum 1994, dari enam butir tujuan program pengajaran yang tercantum pada GBPP (Garis Besar Program Pengajaran), hanya ada satu butir tujuan yang koheren dengan sastra (Suwondo, 2011 hl. 29).

Adapun pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, sastra mulai mendapat tempat. Pemerintah dalam hal ini (melalui Rambu No. 10 GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia) mewajibkan siswa untuk membaca buku sastra minimal 6 buku (jenjang SD), 9 buku (jenjang SLTP/ SMP), dan 15 buku (jenjang SMA).

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, keberadaan sastra masih ada dan terasa. Hal ini karena porsi sastra yang masih setara dengan keterampilan Bahasa lainnya (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Walaupun begitu, pada evaluasinya belum ada penilaian sastra, sedangkan keterampilan Bahasa lainnya sudah ada.

Perubahan terakhir kurikulum tahun 2013 (Kurtilas) keberadaan sastra semakin hilang karena sedikit porsinya. Basir (2017, hlm. 233) menyatakan hal ini disebabkan oleh fungsi Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu dalam mata pelajaran lain, sehingga mau tidak mau Bahasa Indonesia harus menyesuaikan dengan materi pelajaran lain. Di Sekolah Dasar hal ini disebabkan mata pelajaran sudah dipadukan menjadi pertema (tematik), sehingga sastra dalam hal ini harus memiliki keterkaitan dengan materi lain. Alhasil, muatan sastra menjadi sedikit dan tidak mendalam.

B. Karakteristik Sastra SD Kelas Tinggi

Siswa kelas tinggi berada di jenjang kelas IV-VI dengan kisaran Usia 10-12 tahun anak yang mulai memasuki fase masa akhir sekolah dasar, ciri utamanya adalah mereka mulai menggunakan

kalimat dengan klausa yang lebih kompleks dengan pemahaman dan cara interpretasi jauh lebih baik dalam memahami, membuat, dan mengapreasiasi sastra.

Hal-hal di atas menuntut pula kuantitas dan kualitas yang meningkat bagi buku anak-anak. Para guru dan orang tua diharapkan jeli dan bijaksana memilih buku-buku sastra yang serasi dengan kebutuhan dan perkembangan bahasa anak. Beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai perkembangan bahasa anak (Tarigan 2011, hlm. 30-31) adalah berikut ini.

1) Mengenai kosakata

Table 2. Jumlah Kosa kata

Usia/ Tahun	2-3	3-4	4-5	5-6	6-8	8-10	10-12
Jumlah	900	1500	2500	6000	9000	12000	15000

Artinya, kosakata anak usia 10-12 tahun berkisar dari 12.000 sampai dengan 15.000 kata. Hal ini sudah menunjukkan kosakata yang cukup kaya dan beragam.

2) Mengenai struktur kalimat

Struktur kalimat untuk anak usia 10-12 tahun mulai meningkat, mulai dari kalimat kata meningkat ke kalimat 3 kata, 4 kata, 5 kata, 6 kata, dan pada masa sekolah kalimat 7 kata, 9 kata atau lebih.

3) Mengenai jenis kata

Penggunaan jenis kata terlihat jelas dalam penggunaannya, Tarigan mengatakan peningkatan dapat dibedakan seperti

peningkatan dari kata kongkret ke kata abstrak, dari nomina ke adjektiva, verba, numeralia menuju preposisi dan konjungsi atau kata tugas pada umumnya.

- 4) Mengenai tataran linguistik, yakni dari kata ke kelompok kata, dari kalimat menuju wacana sederhana.
- 5) Mengenai keterampilan berbahasa, anak mengalami peningkatan dari menyimak ke berbicara menuju membaca dan menulis.
- 6) Mengenai makna kata mengalami peningkatan dari makna leksikal (denotatif dan konotatif) ke makna leksikal kostruktural, dari makna linguistik (leksikal, struktural) ke makna sosial (kultural).
- 7) Mengenai Penjenjangan Teks

Teks yang dipikirkan untuk anak usia kelas IV-VI SD perlu mempertimbangkan perjenjangannya yakni hal berikut (Hartati, 2018, hlm. 5):

- a. tingkat keakraban/familiar konten buku dengan latar belakang dan pengetahuan siswa,
- b. tingkat bahasa,
- c. tingkat dukungan tekstual,
- d. tingkat kesesuaian budaya.

Selain itu dalam pengembangan sastra anak kelas tinggi perlu memperhatikan karakteristik anak dalam memilih karya sastra (Hartati, 2018, hlm. 6) yakni:

1. kemampuan anak yang mencakup kemampuan membaca, perhatian dan memori anak;
2. motivasi anak mencakup tujuan membaca, minat baca, efikasi diri untuk membaca, dan;
3. pengetahuan anak yang mencakup pengetahuan atas bahasa, pengetahuan awal (skemata), dan pengetahuan sistem tulisan

C. Genre Sastra Anak SD Kelas Tinggi

Sastra anak kelas tinggi adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 10-12 tahun. Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya. (Wahidin, 2009).

Menurut Hunt (dalam Witakania, 2008: 8) mendefinisikan sastra anak sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan

sekelompok anggota yang kini disebut anak. Jadi sastra anak adalah buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dibaca anak-anak. Isi buku tersebut harus sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, sehingga dapat memuaskan mereka.

Tarigan (1995: 5) mengatakan bahwa buku anak-anak adalah buku yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama, mata anak-anak sebagai fokusnya. Sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak.

Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan. (Wahidin, 2009).

Perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya bila disuguhi bahan bacaan yang sesuai pula. Sastra yang akan dikonsumsi bagi anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya

bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak. (Puryanto, 2008: 2).

Sarumpaet (dalam Puryanto, 2008: 3) mengatakan persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, kebencian, kekerasan dan prasangka, serta masalah hidup mati tidak didapati sebagai tema dalam bacaan anak. Begitu pula pembicaraan mengenai perceraian, penggunaan obat terlarang, ataupun perkosaan merupakan hal yang dihindari dalam bacaan anak. Artinya, tema-tema yang disebut tidaklah perlu dikonsumsi oleh anak. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, tema-tema bacaan anak pun berkembang dan semakin bervariasi. Jenis-jenis bacaan anak misalnya, pada sepuluh tahun yang lalu sangat sedikit atau bahkan tidak ada, sangat mungkin telah hadir sebagai bacaan yang populer tahun-tahun belakangan ini.

Genre sastra anak meliputi prosa, puisi, dan drama. Jenis prosa dan puisi dalam sastra anak sangat menonjol. Berdasarkan kehadiran tokoh utamanya, sastra anak dapat dibedakan atas tiga hal, yaitu:

1. sastra anak yang menyetengahkan tokoh utama benda mati,
2. sastra anak yang menyetengahkan tokoh utamanya makhluk hidup selain manusia,
3. sastra anak yang menghadirkan tokoh utama yang berasal dari manusia itu sendiri. (Wahidin, 2008)

Ditinjau dari sasaran pembacanya, sastra anak dapat dibedakan antara sastra anak untuk sasaran pembaca kelas awal, menengah, dan kelas akhir atau kelas tinggi. Sastra anak secara umum meliputi:

1. buku bergambar,
2. cerita rakyat, baik berupa cerita binatang, dongeng, legenda, maupun mite,
3. fiksi sejarah,
4. fiksi realistik,
5. fiksi ilmiah,
6. cerita fantasi, dan
7. biografi.

Selain berupa cerita, sastra anak juga berupa puisi yang lebih banyak menggambarkan keindahan paduan bunyi kebahasaan, pilihan kata dan ungkapan, sementara isinya berupa ungkapan perasaan, gagasan, penggambaran obyek ataupun peristiwa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. (Saryono dalam Puryanto, 2008: 3).

1. Jenis Realisme
 - a. Cerita realisme (*realistic story*) bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita.

- b. Realisme binatang (*animal realism*) adalah cerita binatang yang bersifat nonfiksi, berwujud deskripsi binatang tanpa unsur personifikasi.
 - c. Realisme historis (*historical realism*), mengisahkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Biasanya mengambil satu atau beberapa tokoh utama yang dipergunakan sebagai acuan pengembangan alur.
 - d. Realisme olahraga (*sports stories*), cerita tentang berbagai hal yang berkaitan dengan dunia olah raga.
2. Jenis Fiksi Formula
- a. Cerita misteri dan detektif (*mysteries and detective*), biasanya bercerita tentang seseorang yang dianggap hero yang luar biasa dan mungkin berkarakter aneh (nyentrik).
 - b. Cerita romantis (*romantic stories*) biasanya menampilkan kisah simplisitas dan sentimental hubungan laki-laki perempuan, seolah-olah tidak ada urusan lain kecuali urusan percintaan.
 - c. Novel serial, novel yang diterbitkan secara terpisah namun merupakan satu kesatuan unit. Contohnya: Wiro Sableng, Nogo Sosro Sabuk Inten, dan Api di Bukit Menoreh. Biasanya novel jenis ini memiliki satu tokoh utama dengan sedikit perubahan karakter.
3. Jenis Fantasi
- a. Cerita fantasi (*fantastic stories*) biasanya menampilkan tokoh dan alur yang hampir sepenuhnya fantastik, seperti

manusia yang berkawan dengan makhluk halus seperti hantu, jin, atau tuyul.

- b. Cerita fantasi tinggi (*high fantasy*), cerita selalu ditandai adanya fokus konflik antara yang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*), antara kebaikan dan kejahatan. Latar dapat bervariasi, bisa masa lalu atau masa yang akan datang, yang berbeda dan jauh dengan latar kehidupan kita. Contoh: *Lord of the Rings*, *Five Elements*.
 - c. Fiksi sains (*science fiction*) fiksi spekulatif berdasarkan sejumlah inovasi dalam sains dan teknologi, pseudo-sains atau pseudo-teknologi. Cerita ini biasanya berkaitan dengan kehidupan di masa depan (*future worlds*).
4. Sastra Tradisional
- a. Fabel (*fable*) adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang yang dijadikan tokoh dapat bertindak layaknya manusia biasa.
 - b. Dongeng rakyat (*folktales, folklore*) cerita tradisional yang disampaikan secara lisan dan turun temurun sehingga selalu terdapat variasi penceritaan walau isinya kurang lebih sama.
 - c. Mitos (*myths*) yakni cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau tentang kehidupan supernatural yang mengandung sifat pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa.

- d. Legenda (*legends*) mempunyai kemiripan dengan mitologi, tetapi legenda sering memiliki atau berkaitan dengan kebenaran sejarah. Legenda menampilkan tokoh sebagai *hero* yang memiliki kehebatan dan dikaitkan dengan aspek kesejarahan.
- e. Epos (*falk epics*) merupakan cerita panjang yang berbentuk syair (puisi) dengan pengarang yang tidak pernah diketahui, anonim. Cerita berlatar di suatu masyarakat atau bangsa yang terjadi pada masa lampau yang kadang-kadang tidak jelas latar waktunya.

5. Puisi

Sebuah karya sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi singkat dan padat, dengan sedikit kata tetapi dapat mendialogkan banyak hal. Pendayagunaan bahasa dapat berupa: permainan bunyi, sarana retorika, diksi, citraan, dan gaya bahasa. Genre puisi dapat berwujud seperti: lagu/temang dolanan. Lirik-lirik tembang nina bobo (*nursery rhymes*), puisi naratif, dan puisi personal.

Puisi naratif adalah puisi yang di dalamnya mengandung cerita atau sebaliknya cerita yang dikisahkan dengan cara puisi. Puisi personal adalah puisi modern yang sengaja ditulis untuk anak-anak baik oleh penulis dewasa maupun anak-anak dengan tema yang beragam.

6. Nonfiksi

Buku informasi (*informational books*) yang terdiri atas berbagai macam buku yang mengandung informasi, fakta, konsep, hubungan antar fakta dan konsep yang mampu menstimulasi keingintahuan anak atau pembaca.

Biografi (*biography*) yakni buku yang berisi riwayat hidup seseorang untuk memberi kejelasan berbagai hal menyangkut orang tersebut, menguraikan sikap dan pandangan hidupnya, dan juga memberitahukan atau mengklarifikasi sesuatu yang selama ini belum diketahui orang.

Berdasarkan kategori Lukens di atas, genre sastra anak dapat disederhanakan menjadi:

- a. Genre Puisi
- b. Genre Fiksi
- c. Genre Nonfiksi
- d. Genre Sastra Tradisional
- e. Genre Komik

D. Strategi Pembelajaran Sastra Anak SD Kelas Tinggi

Usia anak-anak merupakan fase perkembangan yang sangat labil. Pada usia tersebut, anak-anak sangat mudah menerima berbagai hal, baik positif maupun negatif. Apa yang lebih banyak mereka terima pada usia anak-anak, akan sangat menentukan perkembangan intelektual maupun moral mereka pada saat dewasa nanti. Jika mereka lebih banyak diajarkan atau dibiasakan

untuk membantu orang lain, gemar membaca, sopan, santun, dan berbagai perilaku positif lainnya, setelah mereka besar hal-hal baik itu yang akan terus mereka lakukan karena telah dibiasakan sejak dini, demikian pula sebaliknya, jika anak-anak diajarkan atau dibiasakan dengan hal-hal negatif seperti berbohong maupun berkata kasar, maka bukan hal yang tidak mungkin niscaya dia akan meneruskan kebiasaan buruk tersebut hingga dia dewasa. Alangkah bagusnya jika pada masa-masa pencarian maupun produktivitas tersebut, anak-anak disuguhkan dengan berbagai bacaan yang dapat memperkaya intelektual dan moralnya. Salah satu alternatif bacaan yang penting diberikan kepada anak-anak dalam rangka memperkaya intelektual serta membentuk karakter dan budi pekerti anak adalah bacaan-bacaan karya sastra, lebih khususnya lagi adalah sastra anak.

Anak-anak yang telah terbiasa bergelut dengan sastra sejak usia dini akan menjadi lebih baik karena sastra diciptakan tidak semata-mata untuk menghibur, namun lebih dari itu, sastra hadir untuk memberikan pencerahan moral bagi manusia sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Karya sastra anak menjadi sangat penting dibiasakan kepada anak-anak sejak dini karena di dalamnya tersaji berbagai realitas kehidupan dunia anak dalam wujud bahasa yang indah. Sastra anak dapat menyajikan dua kebutuhan utama anak-anak yaitu hiburan dan pendidikan. Anak-anak dapat merasakan hiburan lewat cerita maupun untaian kata dalam puisi anak

melalui belajar sastra, demikian pula, dengan belajar sastra, anak-anak secara tidak langsung di didik untuk meneladani berbagai nasihat, ajaran, maupun moral yang disampaikan dalam karya sastra anak. Pada pandangan Tarigan (2011:6-8) terdapat enam manfaat sastra terhadap anak-anak

1. Sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan kepada anak-anak.
2. Sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara.
3. Sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh para anak.
4. Sastra dapat mengembangkan wawasan para anak menjadi perilaku insani.
5. Sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada para anak.
6. Sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu cara terbaik untuk membuat siswa tertarik kepada sastra ialah memberikan siswa lingkungan yang kaya dengan buku-buku sastra. Buku-buku yang dimaksud adalah buku yang berisikan karya sastra yang dipandang memiliki kandungan nilai-nilai positif, dan ilmu tentang sastra yang berguna, bermanfaat, serta dapat diaplikasikan dengan mudah oleh siswa itu sendiri.

Selanjutnya, berikanlah waktu yang cukup bagi siswa untuk membaca, dan mempelajari buku sastra tersebut. Guru juga harus memantau dan membahas buku atau karya sastra yang dipelajari oleh siswanya.

Bila kita menganggap pendidikan merupakan upaya lain untuk memanusiakan manusia, perhatian terhadap semua materi ajar di sekolah haruslah seimbang. Seorang guru dapat melakukan hal-hal seperti dibawah ini untuk mewujudkan pembelajaran sastra di sekolah sehingga mata pelajaran ini menjadi menarik dan mendapat tempat di hati siswa. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah meyakinkan siswa bahwa pengajaran sastra tidak hanya menawarkan hiburan sesaat, tetapi juga akan memberi berbagai manfaat lain bagi siswa. Penikmatan yang apresiatif terhadap puisi, prosa fiksi, drama dalam berbagai genre akan membuktikan kemanfaatan tersebut pada siswa. Selanjutnya, guru pun harus berusaha mengubah teknik pembelajaran sastra di sekolah. Selama ini pengajaran sastra dan juga bahasa Indonesia lebih diarahkan pada aspek sejarah dan pengetahuan sehingga siswa dipacu untuk menghafal, bukan untuk mengahayati karya yang diajarkan. Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya diajarkan dalam bentuk pembacaan karya sastra oleh siswa. Kegiatan ini dapat juga diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan dengan berbagai teknik pembelajaran. Kegiatan deklamasi, lomba penulisan puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, mendongeng, pembuatan sinopsis, bermain peran, penulisan kritik dan esai, dan berbagai

kegiatan lain dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan apresiasi sastra pada siswa. Berbagai kegiatan tersebut akan menumbuhkan penghayatan, pencintaan, dan penghargaan yang relatif baik pada para siswa terhadap mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal lain yang juga perlu dipikirkan saat ini adalah pemanfaatan dan pengadaan buku / bacaan kesastraan di sekolah. Pemerintah, di satu sisi, telah berusaha melengkapi buku bacaan untuk para siswa melalui Proyek Pengadaan Buku Bacaan. Meskipun bahan yang dikirimkan ke sekolah belum memadai, guru seharusnya dapat memanfaatkan sarana yang ada itu untuk memancing kreativitas membaca dan mencipta pada siswa. Di samping itu, guru dan pihak Sekolah harus juga berusaha membeli bacaan lain, seperti surat kabar, kumpulan puisi, dan berbagai media lain yang harganya relatif murah. Beberapa metode untuk pembelajaran apresiasi sastra anak di sekolah dasar yang sekiranya cocok dapat digunakan, antara lain:

- a. Metode berkisah;
- b. Metode pembacaan;
- c. Metode peragaan;
- d. Metode tanya jawab;
- e. Metode penugasan.

Metode berkisah dapat diberikan oleh bapak atau ibu guru di depan kelas dengan membawakan sebuah kisah. Secara lisan metode berkisah dapat disampaikan selama 15-25 menit untuk

menarik perhatian siswa. Metode berkisah tidak sama dengan metode berceramah. Kisah tidak semata-mata disampaikan monoton dengan narasi, tetapi perlu selingan dialog dan humor dengan suara yang berubah-ubah. Metode pembacaan perlu diberikan kepada siswa untuk melatih vocal. Pembacaan puisi dengan suara nyaring akan lebih menarik. Dalam melaksanakan metode pembacaan ini perlu diperhatikan irama, intonasi, lagu kalimat, jeda, dan nada dengan tinggi rendahnya suara atau panjang pendeknya suara. Pada awalnya metode peragaan lebih cenderung diberikan oleh guru untuk memperagakan gerakan-gerakan yang tersirat dalam teks sastra anak. Metode peragaan ini hampir sama dengan metode demonstrasi yang mengkombinasikan teknik lisan dengan suatu perbuatan. Gerak raut wajah dan ucapan seseorang ketika sedang marah tentu berbeda dengan raut wajah dan ucapan seseorang yang sedang dirundung kesedihan. Tutur kata, raut muka, dan gerakan badan seorang tokoh dapat diperagakan oleh guru di depan muridnya. Metode Tanya-jawab dapat diberikan setelah terlebih dahulu siswa ikut terlibat dalam apresiasi sastra anak secara langsung. Artinya dapat diajukan oleh seorang guru kepada siswanya setelah siswa itu membaca, mendengar atau menonton pertunjukan pentas sastra.

Menurut Hartati (2019) ada beberapa strategi pembelajaran sastra anak kelas tinggi diantaranya:

- 1) Bercerita

- 2) Berbicara
- 3) Bercakap-cakap
- 4) Mengungkapkan pengalaman
- 5) Membacakan puisi
- 6) Mengarang terikat & bebas
- 7) Menulis narasi, deskripsi, eksposisi & argumentasi
- 8) Menulis berdasarkan gambar/visual
- 9) Mendramatisasikan karya sastra

Di samping strategi di atas, terdapat model pembelajaran sastra anak khusus untuk puisi salah satu contohnya adalah model stratta dan model sinektik. Endraswara (2005) menjelaskan model strata ditemukan oleh ahli pendidikan bernama Leslie Stratta yang terdapat tiga langkah pokok pengajaran yaitu: (1) penjelajahan, subjek didik diberi kesempatan memahami fiksi dengan cara membaca dan menghayati langsung; (2) interpretasi, dengan bimbingan pengajar untuk mencoba menafsirkan unsur cerita; dan (3) rekreasi atau pendalaman, subjek didik mengkreasikan dengan mengubah fiksi menjadi dialog (dramatisasi). Selain itu, model sinektik dikenal dengan model Gordon yang ditemukan oleh William J.J. Gordon merupakan model yang mengupayakan pemahaman karya puisi melalui proses metaforik dengan analogi. Model Gordon mengenal tiga teknik, yakni : (1) analogi personal, subjek didik mengidentifikasi unsur-unsur masalah yang ada dalam sastra; (2) analogi langsung, dalam hal ini masalah sastra

yang diperoleh disejajarkan dengan kondisi lingkungan sosial budaya subjek didik; dan (3) konflik kemampuan, mempertajam pandangan dan pendapat pada posisi masing-masing terutama dalam menghadapi dua atau tiga pandangan yang berbeda sehingga subjek didik memahami objek dan penalaran dari dua atau tiga kerangka berpikir.

Sedangkan metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sastra anak di sekolah dasar adalah metode: menyimak, membaca (nyaring, dalam hati, bersama dll) menonton, mengarang, *roleplaying*, dramatisasi, bermain drama, parafrase dan sebagainya.

Contoh penerapan pembelajaran apresiasi sastra anak di SD Kelas Tinggi dengan berbagai metode di atas.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TEMATIK TERPADU



Satuan Pendidikan	: Sekolah Dasar
Kelas / Semester	: 4 / 2
Tema	: 6. Cita-citaku
Subtema	: 2. Hebatnya Cita-citaku
Muatan Terpadu	: Bahasa Indonesia, SBdP, IPA
Pembelajaran ke-	: 2
Alokasi waktu	: Satu kali pertemuan (5 JP)

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis,

dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR

Muatan : Bahasa Indonesia

No	Kompetensi Dasar	No	Indikator
3.6	Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.	3.6.1	Menjelaskan isi dan amanat puisi.
		3.6.2	Menjelaskan cara menyusun puisi berdasarkan teks puisi "Penari".
4.6	Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.	4.6.1	Menampilkan teks puisi "Penari"
		4.6.2	Menceritakan kembali dari puisi ke prosa.

Muatan : SBDP

No	Kompetensi Dasar	No	Indikator
3.3	Mengetahui gerak tari kreasi daerah.	3.3.1	Menjelaskan gerak tari kreasi daerah
4.3	Meragakan gerak tari kreasi daerah.	4.3.1	Mempraktikkan gerakan tari kreasi daerah

Muatan : IPA

No	Kompetensi Dasar	No	Indikator
3.2	Membandingkan siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya.	3.2.1	Menjelaskan manfaat makhluk hidup bagi lingkungan sekitar
4.2	Membuat skema siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitarnya, dan slogan upaya pelestariannya.	4.2.1	Membuat laporan hasil pengamatan tentang manfaat makhluk hidup

BAGIAN V

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SASTRA ANAK

Pengembangan sastra anak-anak sebagai sumber pembelajaran bahasa di TK atau SD dapat dibuat kedalam beberapa jenis diantaranya: buku bergambar, fiksi realistik, fiksi sejarah, fantasi, fiksi ilmiah, sastra tradisional, puisi, biografi, dan otobiografi. Semua jenis tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi asal disesuaikan dengan kondisi dan tingkat perkembangan anak-anak (Huck, 1987; Rothelin, 1991). Berikut ini diuraikan cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak:

- 1) Prasekolah-Kelas I SD cerita yang digemari adalah cerita-cerita lugas, singkat yang akrab dengan dunia mereka: fabel, anak-anak, rumah, manusia, mainan, humor, sajak-sajak dongengan, sajak-sajak merdu dengan rima-rima yang indah.
- 2) Usia 6-10 Tahun. Kelas I - IV SD: cerita binatang, cerita anak di negeri lain, hikayat lama dan baru.
- 3) Usia 11-14 Tahun. Kelas V - VI SD: membutuhkan cerita nyata, cerita tentang kehidupan orang dewasa, cerita pahlawan, dan cerita-cerita yang mengajarkan tentang cita-cita pribadi, petualangan, kepahlawanan, biografi, otobiografi, mite, legenda.

A. Pengembangan Pembelajaran Sastra Anak Prasekolah

Pada prinsipnya pengembangan sastra anak pra sekolah harus dikemas secara emosional psikologis dapat dipahami oleh anak serta disajikan secara menarik yang dapat menumbuhkan keingintahuan anak mengenai karya tersebut. Sastra anak pra sekolah dapat disajikan dalam kegiatan yang ringan seperti pada saat anak akan tidur, orang tua dapat menyanyikan lagu bagi anaknya atau membacakan dongeng sebelum tidur. Hal-hal semacam itu perlu dikenalkan pada anak sejak dini, dikarenakan sastra mampu meningkatkan perkembangan bahasa serta kognitif anak. Anak-anak akan lebih baik jika terbiasa bergelut dengan sastra sejak usia dini, dikarenakan sastra tidak hanya dibuat untuk hiburan saja akan tetapi sastra hadir untuk memberikan pengetahuan serta pencerahan mengenai moral bagi manusia sebagai upaya membentuk manusia yang berkarakter dan berbudi luhur.

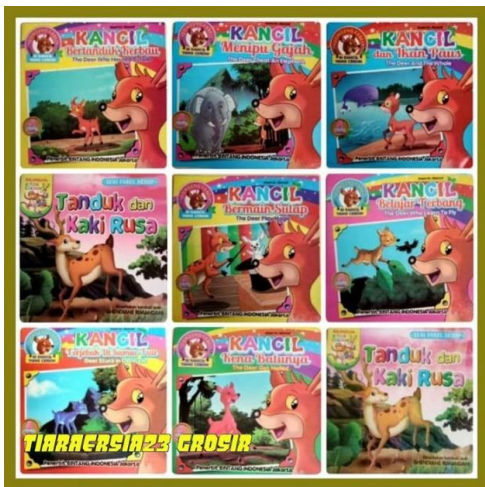
Menurut Krissandi, Febriyanto, Cahyara, & Radityo (2018) genre sastra anak prasekolah terdiri dari dua yaitu fiksi dan non fiksi. Karya sastra berbentuk fiksi sangat mudah dijumpai dan sudah sering digunakan. Pada tahap sensori awal, genre fiksi baik untuk mengembangkan imajinasi anak. Kategori yang termasuk dalam fiksi adalah cerita binatang, misteri serta fantasi yang dibuat berdasarkan imajinasi penulis. Lukens (1999) membagi fiksi

kedalam beberapa subgenre yaitu cerita misteri dan detektif, cerita romantis dan cerita serial.

Cerita misteri dan detektif biasanya menceritakan mengenai seseorang yang menjadi pahlawan atau berperilaku unik. Contoh dari cerita misteri dan detektif yang cocok bagi anak pra sekolah diantaranya sebagai berikut:



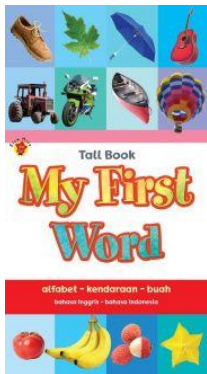
Cerita serial merupakan buku yang diterbitkan secara terpisah akan tetapi masih satu kesatuan. Contoh buku cerita ini sebagai berikut:



Sastra anak prasekolah dengan genre non fiksi merupakan karya yang dijamin kebenarannya serta memuat informasi yang valid. Bentuk karya sastra anak dengan genre non fiksi diantaranya buku alphabet, buku berhitung serta buku konsep (Krissandi et al., 2018).

Buku/kartu alphabet merupakan sarana yang digunakan untuk memperkenalkan simbol alphabet pada anak pra sekolah. Bentuk buku alphabet bisa berupa buku mewarnai, buku menyambungkan garis, atau buku simbol alphabet saja. Buku

berhitung menampilkan simbol angka dengan kegiatan menebalkan, mewarnai dan lain sebagainya.



B. Pengembangan Pembelajaran Sastra Anak SD Kelas Rendah

Pengembangan sastra anak SD kelas rendah dapat dikembangkan kedalam tiga bentuk, diantaranya: puisi, prosa dan drama. Akan tetapi menurut Lukens (1999) menyatakan bahwa genre sastra anak dikelas rendah dapat dijelaskan lebih lanjut dalam subgenre, hal tersebut dilakukan untuk membedakan sastra anak dengan sastra dewasa. Meskipun terdapat tumpang tindih karakteristik yang dimilikinya. Genre sastra anak menurut Lukens

(1999) yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan non fiksi.

Namun dalam pengembangan, salah satu bentuk sastra anak yang tepat diajarkan di kelas rendah dapat dilakukan melalui buku bergambar. Gambar berperan sangat penting bagi anak-anak kelas awal SD sebelum dapat membaca kata tertulis. Siswa SD Kelas Rendah dapat dibantu oleh buku bergambar untuk mengenalkan tulisan yang dapat dibaca. Dengan buku bergambar yang baik, anak-anak juga akan terbantu memahami dan memperkaya pengalamannya dari cerita (Rothelin, 1991). Oleh karena itu, secara umum buku untuk anak-anak diperkaya oleh gambar, baik gambar sebagai alat penceritaan maupun gambar sebagai alat ilustrasi.

Buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya yang secara verbal harus menarik, gambar pun mempengaruhi minat murid untuk membaca cerita. Oleh karena itu, gambar dalam cerita anak-anak harus hidup dan komunikatif.

Gambar dalam cerita anak-anak harus sesuai dengan tema, latar, perwatakan, dan plot dalam cerita tersebut (Stewig, 1980). Begitu pula gambar sebagai ilustrasi dalam buku cerita bergambar (*picture story book*) berfungsi untuk mengilustrasikan: penokohan, latar, dan kejadian yang dipakai untuk membangun alur (plot).

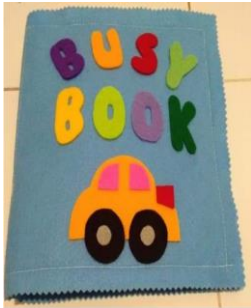
Buku bergambar dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Rothelin dan Meinbach (1991) membagi tipe buku bergambar ini dalam (1) buku abjad, (2) buku berhitung, (3) buku konsep, (4) buku bermain, dan (5) buku cerita bergambar. Buku berhitung, abjad, konsep, dan bermain biasanya berisi informasi. Fungsi dari keempat buku ini adalah untuk memberikan pesan khusus. Setiap gambar yang disajikan untuk suatu objek atau ide tertentu akan memberikan ilustrasi terhadap objek atau ide itu. Contohnya adalah gambar burung nuri untuk menunjukkan huruf /n/. Gambar lima ekor gajah untuk menunjukkan angka 5.

Buku cerita bergambar adalah buku bergambar tetapi dalam bentuk cerita, bukan buku informasi. Dengan demikian buku cerita bergambar sesuai dengan ciri-ciri buku cerita, mempunyai unsur-unsur cerita (tokoh, plot, alur). Buku cerita bergambar ini dapat dibedakan menjadi dua jenis (1) buku cerita bergambar dengan kata-kata, (2) buku cerita bergambar tanpa kata-kata. Kedua buku tersebut biasanya untuk prasekolah atau murid sekolah dasar kelas awal. Contoh cerita bergambar, ditampilkan di bawah ini.



Buku bergambar yang dibuat juga dapat berupa *big book* atau *pop up book*.





Berikutnya, siswa SD Kelas Rendah juga sangat tepat apabila dibacakan oleh gurunya sebuah cerita fabel seperti contoh berikut.

Gajah, Kerbau, dan Harimau

Suatu hari ada seekor kerbau mencari gajah di dalam hutan. Kerbau tersebut mencari gajah untuk menemaninya mencari makanan di hutan. Setelah lama mencari akhirnya kerbau melihat gajah yang sedang berjalan. Gajah tersebut mau menemani kerbau untuk mencari makanan, tetapi sebelum bertemu gajah sang kerbau menemui harimau terlebih dahulu. Sang kerbau juga meminta harimau untuk menemaninya mencari makanan di hutan dan harimau menerima ajakannya. Setelah kerbau mengumpulkan gajah dan harimau. Kemudian mereka berusaha melakukan perburuan makanan bersama. Mereka berusaha menangkap hewan lain dan merebut makanan hewan lain juga. Ketiga hewan itu bekerja sama untuk memburu makanan di hutan.

Hewan- hewan tersebut mulai dari pagi sampai sore mencari makanan. Mereka berhasil menangkap hewan lain dan merebut makanannya. Berbagai jenis makanan dikumpulkan mulai dari buah buahan sampai hewan hewan hidup. Harimau menunjuk kerbau untuk membagi makanannya. Kerbau tersebut menghitung banyaknya makanan dan membagi tiga dengan adil. Sang harimau merasa tidak adil dan marah, akhirnya ia menerkam kerbau dan tumpukan makanannya menjadi bertambah. Setelah itu harimau menunjuk gajah untuk membagi makanannya. Akhirnya karena harimau merasa masih kurang akhirnya ia juga menerkam gajah. Harimau tersebut serakah karena merasa kekurangan makanan dan menerkam kedua temannya tadi.

C. Pengembangan Pembelajaran Sastra Anak SD Kelas Tinggi

Sastra anak kelas tinggi adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 10-12 tahun. Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan

mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya. (Wahidin, 2009).

Pengembangan sastra anak kelas tinggi di SD secara umum tidak jauh berbeda dengan di kelas rendah meliputi prosa, puisi, dan drama. Jenis prosa dan puisi dalam sastra anak di kelas tinggi sangat menonjol. Berikut beberapa pengembangan pembelajaran sastra anak kelas tinggi diantaranya:

a) Fiksi Realistik (*Realistic Fiction*)

Fiksi realistik adalah tulisan imajinatif yang merefleksi kehidupan secara akurat pada masa lampau atau sekarang (Huck, 1987). Bila disebut fiksi realistik kontemporer, maka lebih cenderung berkisar tentang kehidupan nyata yang terjadi pada masa sekarang. Fiksi realistik ini umumnya mengisahkan kehidupan sekitar anak, mengisahkan tentang keluarga, teman, dan kehidupan dalam masyarakat. Cerita realistik (kontemporer) sebagai salah satu jenis sastra anak-anak merupakan cerita yang sarat dengan isi yang mengarahkan anak pada proses, pemahaman, dan pengenalan yang baik tentang alam, lingkungan, serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

Tema-tema dalam cerita fiksi realistik (kontemporer) dapat dibagi dalam beberapa jenis. Stewig (1980) mengungkapkan tema-tema cerita fiksi realistik tersebut (1) tema keluarga, (2) berteman, (3) tumbuh dewasa, (4) petualangan, (5) masalah-masalah manusiawi, (6) hidup di masyarakat majemuk. Rothelin (1991)

mengungkapkan bahwa tema-tema fiksi realistik berfokus pada masalah sehari-hari (1) isu keluarga, (2) gaya kehidupan modern, (3) pertumbuhan, (4) masalah interpersonal, (5) rintangan-rintangan, (6) kematian, (7) persamaan hak pria dan wanita.

Berikut ini salah satu teks fiksi realistik yang ditulis oleh siswa SD kelas IV.

Terompet Tahun Baru

Pada tahun baru yang lalu aku bersama Ayah, Ibu, dan Kakak merayakan Tahun Baru di Alun-alun kota. Di sana aku membeli terompet yang berbentuk ular naga. Sebenarnya aku ingin membeli terompet yang ada lampunya, tetapi tidak jadi karena mahal harganya.

Tapi dengan terompet ular naga aku sudah sangat senang. Aku selalu meniup terompet itu keras-keras sambil berlari-lari di antara banyak orang. Aku sangat senang. Sudah tidak tahan ingin melihat pesta tahun baru.

Akhirnya jam dua belas malam tiba, pesta tahun baru dimulai. Aku meniup terompet keras-keras menyahut suara terompet lain. Aku senang melihat pesta kembang api. Aku berlari-lari sambil meniup terompet. Aku sangat senang sekali.

Aku pulang pada pukul tiga malam. Karena lapar aku membeli roti bakar di pinggir jalan. Aku pun pulang ke rumah bersama Ayah, Ibu, dan Kakak. Pagi harinya aku ceritakan pengalaman merayakan tahun baru dengan terompet pada teman-temanku.

b) Fiksi Sejarah

Fiksi sejarah adalah cerita realistik yang disandarkan pada masa yang lalu/latar waktunya masa lalu (Stewig, 1980; Rothelin, 1991). Dengan demikian fiksi sejarah berfungsi untuk menambah

pengalaman pembaca yang dapat dihayati dari kejadian masa lalu, perspektif untuk masa yang akan datang, dan memberi pemahaman dan kepercayaan adanya nilai dan kehidupan masa lalu.

Menurut Stewig (1980) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam cerita fiksi sejarah (1) cerita sejarah harus menarik dan memenuhi tuntutan keseimbangan antara fakta dan fiksi, (2) harus secara akurat merefleksi semangat atau jiwa dan nilai yang terjadi pada waktu itu, (3) penulis harus berpijak pada tempat sejarah (histografi), (4) keotentikan bahasa harus diperhatikan, dan (5) harus mendramatisasi fakta-fakta sejarah.

Berikut ini salah satu cerita rakyat atau legenda yang ditujukan untuk siswa sekolah dasar.

Asal Usul Danau Toba

Di sebuah desa di wilayah Sumatera Utara di Tapanuli tinggallah seorang laki-laki bernama Toba hidup seorang diri di gubuk kecil. Toba adalah seorang petani yang sangat rajin bekerja, setiap hari menanam sayuran kebunnya sendiri. Hari demi hari, tahun demi tahun umur semakin bertambah, petani tersebut pun mulai merasa bosan hidup sendiri. Terkadang untuk melepaskan kepenatan diapun sering pergi memancing ke sungai besar dekat kebunnya.

Menjelang siang setelah selesai memanen beberapa sayuran dikebunnya diapun berencana pergi kesungai untuk memancing. Peralatan untuk memancing sudah dipersiapkannya, ditengah perjalanan dia sempat bergumam dalam hati berkata, "seandainya

aku memiliki istri dan anak tentu aku tidak sendirian lagi hidup melakukan pekerjaan ini setiap hari. Ketika pulang dari kebun, makanan sudah tersedia dan disambut anak istri, oh betapa bahagianya”

Sampailah dia dimana tempat biasa dia memancing, mata kail dilempar sembari menunggu, agannya tadi tetap mengganggu konsentrasinya. Tidak beberapa lama tiba-tiba kailnya tersentak, sontak dia menarik kailnya. Diapun terkejut melihat ikan tangkapannya kali ini.

“Wow, sungguh besar sekali ikan mas ini. Baru kali ini aku mendapatkan ikan seperti ini” Teriaknya sembari menyudahi kegiatan memancing dan diapun segera pulang.

Setibanya di gubuk kecilnya, pemuda itupun meletakkan hasil tangkapannya di sebuah ember besar. Betapa senangnya dia, ikan yang dia dapat bisa menjadi lauk untuk beberapa hari. Diapun bergegas menyalakan api di dapur, lalu kembali untuk mengambil ikan mas yang ditinggalnya di ember besar. Betapa terkejutnya dia melihat kejadian tersebut. Ember tempat ikan tadi dipenuhi uang koin emas yang sangat banyak, diapun terkejut dan pergi ke dapur. Disanapun dia kaget setengah mampus, ada sosok perempuan cantik berambut panjang. “Kamu Siapa?”

“Aku adalah ikan engkau pancing di sungai tadi, uang koin emas yang diember tadi adalah sisik-sisik yang terlepas dari tubuhku. Sebenarnya aku adalah seorang perempuan yang dikutuk dan disihir oleh seorang dukun karena aku tidak mau dijodohkan. Karena engkau telah menyelamatkan aku dan mengembalikan aku menjadi seorang manusia, maka aku rela menjadi istrimu” kata ikan tadi yang kini sudah menjelma kembali menjadi seorang perempuan berparas cantik dan berambut panjang.

Ini suatu kebetulan, selama ini aku mengharapkan seorang pendamping hidup untuk tinggal bersama-sama menjalankan kehidupan berumatangga kata petani tersebut. Maka iapun setuju

memperistri perempuan cantik tersebut. Perempuan berparas cantik tadi juga mengutarakan kepada petani tadi sebuah syarat dan sumpah bahwa jika suatu hari nanti ketika engkau marah, engkau tidak boleh mengutarakan bahwa asal-usulku dari seekor ikan kepada siapapun. Sebab jika engkau mengatakan itu, maka akan terjadi petaka dan bencana besar di desa ini. Petani itupun menyanggupinya, dan akhirnya mereka menikah.

Hari demi hari merekapun hidup bahagia, apa yang diharapkan petani selama ini pun sudah terwujud dan diapun merasa bahagia sekali. Sampai merekapun dikaruniai seorang anak laki-laki dan mereka memberi namanya Samosir. Samosirpun tumbuh besar, diapun sudah bisa membantu orangtuanya bertani. Setiap hari Samosir disaat siang selalu mengantarkan makan siang buat ayahnya yang sudah dimasakin oleh ibunya.

Suatu hari, siang itu petani sudah merasa lelah dan lapar sembari menunggu Samosir datang mengantarkan bekal siang. Tidak biasanya, kali ini Samosir terlambat mengantarkan bekal orangtuanya. Diperjalanan Samosir mencium bekal yang dibawanya untuk orangtuanya, kelihatannya enak masakan ibu hari ini, gumamnya. Samosirpun mencicipi masakan ibunya, dia tidak sadar bekal itu dimakan hampir habis.

Samosirpun tersentak dan bergegas menuju kebun ayahnya. Dia melihat ayahnya sudah kelaparan dan kehausan. Merasa berat, Samosirpun memberikan bekal kepada ayahnya. Dan terkejutlah ayahnya melihat isi bekal yang diberikan Samosir.

"Iya, Among. Samosir tadi lapar dan aku makan, masakan Inong sekali rasanya" kata Samosir kepada ayahnya yang terlihat emosi. Spontan ayahnya marah dan melempar bekal yang sudah kosong tadi sembari berkata kepada Samosir: "Kurang ajar kau Samosir, dasar anak ikan kau ini".

Samosir pun menangis dan pergi berlari menuju rumah menemui ibunya. Ibu, ibu, ayah marah besar Samosir disebut anak

ikan. Kata Samosir kepada ibunya. Ibunyapun menangis, seketika itu ibunya menyuruh Samosir berlari ke sebuah bukit ditinggikan. Lalu hujanpun semakin deras, angin kencang, gemuruh dan petirpun menyambar-nyambar seketika itu.

Airpun meluap sampai menenggelamkan seluruh desa itu. Sumpah itu dilanggar, akhirnya tengenanglah seluruh desa itu dan genangan itu berbuah menjadi danau, yang kini disebut Danau Toba. Lalu pulau tempat samosir berlindung disebutlah Pulau Samosir.

c) Fiksi Ilmu (*Science Fiction*)

Fiksi ilmu adalah suatu bentuk fantasi yang berlandaskan hipotesis tentang ramalan yang masuk akal karena berlandaskan metode ilmiah (Huck, 1987). Alur, tema, dan latarnya secara imajinatif didasarkan pada pengetahuan, teori, dan spekulasi ilmiah (Sudjiman, 1984). Misalnya tentang perjalanan ruang angkasa petualangan di planet.

Fiksi ilmu memberi kesempatan anak untuk menghipotesis mengenai keadaan yang akan datang dengan mengimajinasi dan memprediksikannya. Fiksi ilmu menantang anak untuk percaya dan memperkuat apa yang dapat dicapai, sesuatu yang ada pada bayangan atau pikirannya. Hal ini memungkinkan anak mengevaluasi bagaimana mereka hidup dengan kehidupannya dan perubahan yang bagaimana yang akan diperbuat.

Contoh-contoh cerita fiksi ilmu misalnya: (1) *Menuju Ruang Angkasa* (1993) karya Hasan Sagita, (2) *Kera Pertama Naik Roket*

(1994) karya Rayani Sriwidodo, (3) *Kegagalan Si Manis Menjumpai Matahari* (1994) karya Masrial, (4) *Rahasia Cermin Ajaib* (1994) karya Winny Anugrah, dan (5) *Primata* (1994) karya Samin.

d) Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan cerita khayal yang terdiri atas beberapa jenis. Cerita yang sangat bervariasi itu memiliki persamaan dan perbedaan dan berakar dari cerita terdahulu, yaitu cerita rakyat, legenda, mitos, dan cerita-cerita kemanusiaan lainnya.

Cerita fantasi memiliki beberapa jenis dan variasi. Setiap jenis ceritanya memiliki ciri-ciri khusus yang kadang-kadang memiliki unsur kesamaan maupun persamaan jika dibandingkan dengan jenis cerita lainnya. Stewig (1980) menguraikan jenis-jenis fantasi yaitu (1) fantasi sederhana untuk anak-anak kelas awal, (2) dongeng rakyat, (3) cerita binatang dengan kemampuan khusus, (4) ciptaan yang aneh, (5) cerita manusia dengan kemampuan tertentu, (6) cerita boneka mainan, (7) cerita tentang benda-benda gaib, (8) cerita petualangan, (9) cerita tentang kekuatan jahat/gaib, dan (10) cerita tumbuhan dengan kemampuan tertentu.

Berikut salah satu contoh cerita fantasi yang ditujukan untuk anak kelas rendah sekolah dasar.

Lila dan Pohon Pisang

Di sebuah desa kecil, hiduplah seorang anak perempuan yang bernama Lila. Ia adalah anak yang baik, jujur, dan ramah. Setiap hari ia selalu menolong ibu dan ayahnya. Ibu Lila seorang penjual gorengan keliling di desanya, sedangkan ayah Lila adalah seorang pencari kayu bakar di hutan. Meski mereka hidup sederhana, mereka tak pernah mengeluh, mereka selalu bersyukur atas semua yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Namun kebahagiaan keluarga kecil Lila tidak berlangsung lama, ayah Lila meninggal dunia karena penyakit yang dideritanya. Lila merasa sangat terpukul dengan kepergian ayahnya. Ia sering memandangi wajah ibunya. Terlihat wajah ibu Lila sangat sedih, namun beliau tetap tabah dan ikhlas atas kepergian suaminya, sehingga Lila pun bertekad untuk selalu membahagiakan ibunya.

Pada suatu hari, Lila beranjak dari tempat tidur, membuka jendela kamar dan menghirup udara segar. Dari balik jendela ia melihat ibunya yang sedang mengambil buah pisang yang nantinya akan diolah menjadi gorengan, namun wajah Ibu Lila terlihat sedih. Lila pun keluar menghampiri ibunya dan bertanya, "Ibu... mengapa wajah ibu murung sekali? Apa yang membuat Ibu sedih dan gundah begitu?" "Pisang-pisang ini terserang hama Nak, sehingga pisang-pisang ini tidak bisa Ibu olah untuk dijadikan gorengan, dengan begitu Ibu pun tidak bisa berjualan dan tidak bisa mendapatkan uang, sedangkan persediaan beras kita sudah habis." Jawab Ibu Lila. Mendengar penjelasan ibunya, Lila juga ikut sedih, ia pun mulai berpikir bagaimana cara untuk membantu ibunya.

Di pagi hari berikutnya, Lila berpamitan kepada ibunya untuk pergi mencari kayu bakar ke hutan, dari kecil Lila memang sudah terbiasa menemani ayahnya untuk mencari kayu bakar, namun setelah kepergian ayahnya, Lila harus berani pergi sendiri. Sesampainya di hutan tiba-tiba cuaca berubah menjadi mendung, seolah-olah menggambarkan bagaimana suasana hati Lila saat itu. Air hujan pun mulai berjatuhan perlahan, Lila kemudian berlari

untuk mencari tempat berteduh. Tiba-tiba langkahnya terhenti ketika mendengar ada suara yang memanggilnya. “Hei Nak... kemarilah!”, mendengar suara itu Lila terkejut, ia mencoba mencari tahu dari mana asal suara itu, ia menoleh ke kiri dan ke kanan, tetapi ia tidak menemukan seorang pun dan semakin bingung dari mana asalnya suara itu. Lalu suara itu terdengar lagi, “Aku di sini Nak, sepuluh langkah di belakangmu, kemarilah.” Jelas suara misterius tersebut. Lila pun bergegas menoleh ke belakang dan berjalan sepuluh langkah, ia pun mendapati sebatang pohon pisang yang berbuah sangat lebat dan juga memiliki daun yang lebar-lebar, “Berteduhlah di bawahku Nak,” kata pohon pisang memanggil Lila untuk berteduh di bawah daunnya sambil melambai-lambaikan daunnya yang lebar-lebar itu. Tanpa berpikir panjang Lila duduk di bawah salah satu daun pohon pisang untuk berteduh. Pohon pisang berkata, “Apa yang membuatmu datang ke hutan ini seorang diri Nak?” tanya pohon pisang, “Aku ingin mencari kayu bakar, agar bisa dijual dan menghasilkan uang, aku sangat ingin ikut membantu ibuku untuk mencari uang karena pisang-pisang di halaman rumahku terserang hama, sehingga ibuku tidak bisa berjualan gorengan seperti biasanya.” Jawab Lila. Mendengar jawaban Lila, pohon pisang merasa iba dan berkata, “Ambillah buah di batangku ini, bawalah pulang dan berikan pada ibumu.” Ujar pohon pisang sambil tersenyum. “Lalu bagaimana jika buah-buahmu ini habis?” tanya Lila”. Pohon pisang pun menjawab, “Tenanglah, buah pisang di badanku ini akan selalu tumbuh, tidak akan pernah habis”. Lila pun merasa sangat senang, ia segera mengambil buah pisang itu satu persatu dan membawanya pulang ke rumah agar bisa diolah menjadi gorengan oleh ibunya nanti.

Sesampainya di rumah, Ibu Lila terlihat bahagia karena bisa berjualan gorengan kembali dan juga bisa mendapatkan uang. Sejak hari itu Lila dan ibunya selalu mengambil buah pisang di hutan hampir setiap hari. Namun, karena Ibu Lila merasa letih harus bolak

balik ke dalam hutan untuk mengambil buah pisang, Ibu Lila pun memutuskan untuk memindahkan pohon pisang itu ke halaman rumahnya. Ketika hendak memindahkan, pohon pisang pun berkata, “Kamu boleh mengambil buahku setiap hari, tapi jangan pindahkan aku, tempatku adalah di sini”. Ujar pohon pisang, namun Ibu Lila tidak menghiraukan perkataan pohon pisang dan akhirnya pohon pisang sudah berpindah ke halaman rumah Lila.

Hari demi hari pun berlalu, pohon pisang tidak lagi berbuah seperti biasanya, Lila dan ibunya mencoba memberikan pupuk agar pohon pisang kembali berbuah lebat, namun yang terjadi pohon pisang itu akhirnya mati. Lila merasa sangat sedih dan menyesal telah membiarkan ibunya memindahkan pohon pisang dari tempatnya. Lila kembali mengingat kebaikan pohon pisang yang selama ini telah membiarkan Lila mengambil buah yang ada di batangnya, tapi karena ketamakan Lila dan ibunya, pohon pisang sudah tidak ada lagi. Kini Lila dan ibunya mencoba untuk menanam tanaman yang lain, tanaman yang bisa menghasilkan uang. Mereka pun bekerja keras menanam dan merawat sendiri tanpa harus mengharapakan dan bergantung pada orang lain.

(Karya: Decenni Amelia)

e) Biografi

Biografi adalah kisah tentang riwayat hidup seseorang yang ditulis orang lain (Sudjiman, 1984). Bila riwayat hidup itu ditulis sendiri, dinamakan autobiografi. Suatu cerita kehidupan bisa dibuat menjadi sebuah fiksi atau bisa pula dibuat fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang dapat didokumentasikan sebagai buku informasi.

Contoh biografi misalnya: (1) Mohamad Toha Pahlawan Bandung Selatan karya Min Resmana, (2) Imam Bonjol karya B. Waluyo, (3) Raden Wijaya Pendiri Kerajaan Majapahit karya Soepono, (4) Semasa Kecil karya Sudharmono, dan (5) Bangkitnya Pejuang Kemanusiaan karya Junaidi Dirhan.

Berikut ini salah satu contoh teks biografi pahlawan di Indonesia.

BIOGRAFI TUANKU IMAM BONJOL

Lahir di Bonjol, Pasaman, Sumatra Barat 1772 – wafat dalam pengasingan dan dimakamkan di Lotak, Pineleng, Minahasa, 6 November 1864, adalah salah seorang ulama, pemimpin dan pejuang yang berperang melawan Belanda, peperangan itu dikenal dengan nama Perang Padri di tahun 1803-1837. Tuanku Imam Bonjol diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan SK Presiden RI Nomor 087/TK/Tahun 1973, tanggal 6 November 1973.

Riwayat perjuangan : Perang Padri

Tak dapat dimungkiri, Perang Padri meninggalkan kenangan heroik sekaligus traumatis dalam memori bangsa. Selama sekitar 20 tahun pertama perang itu (1803-1821) praktis yang berbunuhan adalah sesama orang Minang dan Mandailing atau Batak umumnya.

Pada awalnya timbulnya peperangan ini didasari keinginan dikalangan pemimpin ulama di Kerajaan Pagaruyung untuk menerapkan dan menjalan syariat Islam sesuai dengan Mazhab Wahabi yang waktu itu berkembang di tanah Arab (Arab Saudi sekarang). Kemudian pemimpin ulama yang tergabung dalam Harimau nan Salapan meminta Tuanku Lintau untuk mengajak Raja

Pagaruyung Sultan Muning Alamsyah beserta Kaum Adat untuk meninggalkan beberapa kebiasaan yang tidak sesuai dengan Islam.

Dalam beberapa perundingan tidak ada kata sepakat antara Kaum Padri (penamaan bagi kaum ulama) dengan Kaum Adat. Seiring itu di beberapa nagari dalam Kerajaan Pagaruyung bergejolak, dan sampai akhirnya Kaum Padri dibawah pimpinan Tuanku Pasaman menyerang Pagaruyung pada tahun 1815, dan pecah pertempuran di Koto Tangah dekat Batu Sangkar. Sultan Muning Alamsyah terpaksa melarikan diri dari ibukota kerajaan.

Pada 21 Februari 1821, kaum Adat resmi menyerahkan wilayah darek (pedalaman Minangkabau) kepada Belanda dalam perjanjian yang diteken di Padang, sebagai kompensasi kepada Belanda yang bersedia membantu melawan kaum Padri. Perjanjian itu dihadiri juga oleh sisa keluarga Dinasti Kerajaan Pagaruyung di bawah pimpinan Sultan Tangkal Alam Bagagar yang selamat dari pembunuhan oleh pasukan Padri.

Campur tangan Belanda dalam perang itu ditandai dengan penyerangan Simawang dan Sulit Air oleh pasukan Kapten Goffinet dan Kapten Dienema awal April 1821 atas perintah Residen James du Puy di Padang. Dalam hal ini Kompeni melibatkan diri dalam perang karena “diundang” oleh kaum Adat.

Perlawanan yang dilakukan oleh pasukan paderi cukup tangguh sehingga sangat menyulitkan Belanda untuk menundukkannya. Oleh sebab itu Belanda melalui Gubernur Jendral Johannes van den Bosch mengajak pemimpin Kaum Padri yang waktu itu telah dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol untuk berdamai dengan maklumat “Perjanjian Masang” pada tahun 1824. Hal ini dimaklumi karena disaat bersamaan Batavia juga kehabisan dana dalam menghadapi peperangan lain di Eropah dan Jawa seperti Perang Diponegoro. Tetapi kemudian perjanjian ini dilanggar sendiri oleh Belanda dengan menyerang Nagari Pandai Sikek.

Penangkapan dan Pengasingan

Setelah datang bantuan dari Batavia, maka Belanda mulai melanjutkan kembali pengepungan, dan pada masa-masa selanjutnya, kedudukan Tuanku Imam Bonjol bertambah sulit, namun ia masih tak sudi untuk menyerah kepada Belanda. Sehingga sampai untuk ketiga kali Belanda mengganti komandan perangnya untuk merebut Bonjol, yaitu sebuah negeri kecil dengan benteng dari tanah liat yang di sekitarnya dikelilingi oleh parit-parit. Barulah pada tanggal 16 Agustus 1837, Bonjol dapat dikuasai setelah sekian lama dikepung.

Dalam bulan Oktober 1837, Tuanku Imam Bonjol diundang ke Palupuh untuk berunding. Tiba di tempat itu langsung ditangkap dan dibuang ke Cianjur, Jawa Barat. Kemudian dipindahkan ke Ambon dan akhirnya ke Lotak, Minahasa, dekat Manado. Di tempat terakhir itu ia meninggal dunia pada tanggal 8 November 1864. Tuanku Imam Bonjol dimakamkan di tempat pengasingannya tersebut.

f) Puisi

Puisi merupakan sebuah cipta sastra yang terdiri atas beberapa larik. Larik-larik itu memperlihatkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait. Atau lebih. Puisi dinamakan juga sanjak.

Istilah puisi anak-anak memiliki dua pengertian yaitu (1) puisi yang ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak dan (2) puisi yang ditulis oleh anak-anak untuk dikonsumsi mereka sendiri. Pada dasarnya puisi anak dan orang dewasa hanya sedikit perbedaannya, yaitu dalam segi bahasa, tema dan ungkapan emosi

yang digambarkannya. Puisi anak dilihat dari dunia citraannya digambarkan dalam *things* dan *sign* yang sesuai dengan dunia pengalaman anak. Jika dicermati keduanya memiliki implikasi perspektif dan pengungkapan terhadap dunia anak dengan cukup tajam. Berikut beberapa contoh puisi anak yaitu terdiri dari puisi bebas dan pantun.

Gema Hati Seorang Anak di Hari Sumpah Pemuda

*Ma,
Pagi tadi sang saka merah putih berkibar lagi,
Aku jadi pembaca ikrar Sumpah Pemuda
Alangkah bangganya
Ma,
Kaki kecilku melangkah tegap..
Kuulangi lagi Sumpah Pemuda Setia dan bersatu pada
negara...
Satu kebanggaan meresap di kalbuku pagi itu, ma
Ketika aku meneriakkan
Bertanah air satu
Berbangsa satu
Berbahasa satu
Indonesia... tercinta*

(Karya: Connie Adidjaya)

Senja di Isola

*Kata Bapak,
Senja adalah perpindahan siang ke malam
Kata Emak,
Senja adalah waktu terindah di ujung hari*

*Kata teman,
Senja adalah waktu pulang kerumah
Di hatiku,
Senja adalah semua yang terindah
Ketika PR telah selesai
Dan tugas-tugas sudah usai
Sementara mentari sembunyi sembari burung pulang ke
sarang
Tuhanku adakah yang lebih indah dari senja?
Ketika segala karunia-Mu telah tumpah di dadaku
Di bumi Isola tercinta*

(Karya: T. Hartati)

Lebah dan Mawar

*Ada seekor lebah
Terbang ke mawar dan sembah
Zum, zum, zum, zum
Hai bunga tolong beri aku
Sedikit dari madumu!
Zum, zum, zum, zum
Lebah silahkan duduk
Tampaknya malu, ia tunduk
Zum, zum, zum, zum
Zum, zum, zum, zum
Kembang itu baik peri
Manisan lalu diberikan
Zum, zum, zum, zum
Zum, zum, zum, zum
Zum, zum, zum, zum
Lebah mengambil manisan
Lalu berpantun hiasan*

*Hai bidadari puteri
Sekarang kumohon diri
Zum, zum, zum, zum
Zum, zum, zum, zum*

(Karya: A. E. Wirananta)

Puisi di atas merupakan puisi yang sesuai untuk anak-anak sd kelas awal, karena banyak menggunakan pengulangan berupa rima, ritme, dan musikalitas. Di samping itu terdapat pilihan kata-kata yang diseleksi sesuai dengan imajinasi si penulis.

Pantun anak merupakan pantun yang biasa diucapkan oleh anak-anak, yang isinya sesuai dengan jiwa anak-anak yakni bersukacita atau berdukacita. Dengan demikian pantun anak dibagi atas : pantun bersukacita, pantun jenaka, dan pantun berdukacita.

*Contoh Pantun Bersukacita:
Dari mana hendak ke mana,
dari Jepun ke Bandar Cina.
Kalau boleh hamba bertanya,
nona manis siapa namanya.*

*Contoh Pantun Jenaka:
Teluk Kabung buat jambatan,
beralun arus dalam paya.
Duduk termenung kucing jantan,
melihat tikus bersuka ria.*

*Contoh Pantun Berdukacita:
Besar buahnya pinang batu,
jatuh melayang selaranya.
Saya ini anak piatu,
sanak saudara tiada punya.*

DAFTAR PUSTAKA

- Agoestyowati, R. (2017). Branding Sosial KKPK: Tinjauan pada Minat Literasi Anak-anak. *Majalah Ilmiah Institut STIAM*, November 2018.
- Aminah A. (2007) Pembelajaran Berasaskan Minda dan Implikasinya Kepada Pendidikan. Penang: USM.
- Balitbangdikbud. (2003). *Literasi Anak Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Baswedan, A. R. (2014). *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Freire, P.&Maceo,D. (1987). *Reading the World and the World*. Massachusetts: Bergin and Garvey Publication.
- Endraswara, S. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Bandung : Buana Pustaka.
- Farris, J. P. (1993). *Language arts a process approach*. Illionis: Brown & Backmark Publishing.
- Hartati, T. (n.d.). Pendekatan dan metode pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar (pp. 1–44).
- Hartati, T. (2004). Kurikulum dan pembelajaran bahasa indonesia di SD kelas rendah (pp. 1–51).
- Hartati, T. (2010). *Video Streaming For Creative Writing at International Elementary School*. Bandung: UPI.
- Hartati, T. (2017). *Pembinaan Menulis Kreatif dengan Video Streaming dalam Perkuliahan Apresiasi Sastra Berbasis Multiliterasi bagi Mahasiswa S-2 Pendidikan Dasar*. Bandung: Pascasarjana UPI.
- Hartati, T. (2018). *Apresiasi Sastra Anak*. Bandung: Pascasarjana UPI.
- Hartati, dkk. (2010). *Laporan Penelitian Kerjasama Luar Negeri dan Publikasi*

- Hartati, T. (2005). Meningkatkan Berpikir Kreatif melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Asesmen dan Intervensi*. 1(1)
- Hartati, T. (2011). *Pengembangan Literasi di Daerah Pinggiran Jawa Barat*;
- Hartati, T. (2016). Multimedia dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Terpencil. *Sekolah Dasar*. 25 (1), 47-54.
- Hartati, T. (2018). Metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) dari Perspektif Literasi & Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Makalah disajikan di Seminar Nasional & Workshop Keterampilan Dasar Literasi*.
- Internasional Video Streaming for Creative Writing at International Elementary School*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Huck, Charlothe. (1987). *Children Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Hunt, P. (1999). *Understanding children's literatur*.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan (edisi terjemahaman)*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kawuryan, S. P. (2011). *Karakteristik siswa SD kelas rendah dan pembelajarannya*.
- Kemendikbud. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Umum Literasi untuk Mengembangkan Potensi Anak Seutuhnya di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Krissandi, A. D. S., Febriyanti, B., S, K. A. C., & Radityo, D. (2018). *Sastra anak: media pembelajaran bahasa anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia.
- Lukens, J. R. (1999). *A critical handbook of children's literature*. New York: Longman.

- Mayuni, I. (2017). *Pengantar Diskusi Penyusunan Pedoman dan Materi Gerakan Literasi Nasional untuk Guru*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mustafa. (2019). *Design the Future: Thinking Processes*. Penang: KITAB
- Nammudu, K. (1989). *Mind Across: Pupils and Their Community*. Ottawa: International
- Nor, R. (1996). *Modul belajar sendiri teknologi maklumat 1 : literasi komputer*. Kuala Lumpur-Malaysia. Kumpulan Budiman.
- Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*, 26(2), 107–122.
- Resmini, N, Hartati, T, Cahyani, I.(2006). *Pembinaan, Pengembangan&Pembelajaran Bahasa&Sastra Indonesia di SD*.Bandung: UPI Press.
- Rothelin, Liz, dan A. M. Meinbach. (1991). *The Literature Connection*. USA: Scott Foresman Company.
- Rumidjan. (2013). *Dasar keilmuan dan pembelajaran sastra anak SD*. Malang: FIP UM.
- Sarumpaet, T. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Stewig, J. Warren. (1980). *Children and Literature*. Chicago: Rand Mc Nally Publishing.
- Sudjiman, P. (1984). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suyatno. (2004). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, H. (2011). *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Taemon, S. (2020). Mitos, cerita yang dikaitkan dengan kekuatan gaib, apa saja jenisnya? *Bobo.Id*.

- Toharudin, U., Hendrawati.,& Rustaman, A. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung. Humaniora.
- Tomlinson, C. (2001). *How to differentiate instruction in mixed ability classrooms*.
- USAID Prioritas. (2014). *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Jakarta: USAID.
- USAID Prioritas. (2016). *Prioritaskeun*. Jakarta: USAID.
- Wahyuni, D. (2016). Kreativitas berbahasa dalam sastra anak Indonesia. *Madah*, 7(2), 127-146.
- Wagner,D.A. (1987). *Literacy Futures: Five Common Problellin a changing World Vol.1*. Pergamon Press.
- Winarni, R. (2014). *Kajian sastra anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

BIODATA PENULIS



Prof. Dra. Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D. adalah dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen Psikologi, dan Program Pendidikan Dasar S-2&S-3 Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis meraih Guru Besar bidang Pedagogi Bahasa SD. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Muda (BA) dan Sarjana Penuh (Dra) di IKIP Bandung, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, menyelesaikan pendidikan Master (M.Ed) dan Doktorat (Ph.D.) di Universiti Sains Malaysia dalam bidang *Basic Education*.

Selain sebagai pengajar , penulis pun aktif sebagai peneliti dan pelatih atau pembicara dalam pelatihan/ workshop kegiatan-kegiatan literasi (GLS dan GLN), Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dan Pedagogi Bahasa SD. Penelitian dan pelatihan-pelatihannya mencakup nasional dan internasional (USAID, Australia, Malaysia, dan Thailand).

BIODATA PENULIS



Asep Deni Gustiana, M.Pd Lahir di Tasikmalaya, 18 September 1984. Menyelesaikan S-1 dan S-2 di Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan S-1 Pendidikan Keperawatan Olahraga dan S-2 Program Studi Pendidikan Dasar. Kini penulis sedang melanjutkan studi di jenjang doktoral S-3 Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia.

Saat ini, penulis merupakan Dosen Tetap di Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia serta tercatat sebagai Wakil Koordinator PPG Prodi PAUD UPI. Beberapa penelitian dan karya ilmiah yang dibuat berfokus pada pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, seperti pengemangan model CTL untuk meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis AUD dalam materi PLH, Kesiapan Sekolah Ramah Anak, Metode Eksperimen untuk meningkatkan keterampilan Proses Sains AUD, Permainan Edukatif untuk Kebugaran Jasmani AUD, dan banyak lagi penelitian yang dibiayai oleh Universitas dan Dikti. Penulis juga aktif sebagai pembicara atau pemateri dalam berbagai kesempatan seperti pemateri dalam pelatihan Physical Fitness bagi pegawai BKD Jabar, pemateri Pelatihan Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Taman Anak-anak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Beberapa tulisan ilmiah penulis dipublikasikan dalam jurnal maupun prosiding di tingkat nasional maupun internasional dan beberapa diantaranya terindeks scopus dan Sinta. Selain itu sudah beberapa karya yang di HKI-kan. Untuk korespondensi penulis dapat hubungi melalui email asden@upi.edu

BIODATA PENULIS



Sani Aryanto, M.Pd Lahir di Tasikmalaya, 29 Januari 1992. Menyelesaikan S-1 dan S-2 di Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan S-2 Jurusan Pendidikan. Saat ini, penulis merupakan Dosen Tetap dan Wakil Dekan I

di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya serta tercatat sebagai salah satu asesesor Bidang Kewirausahaan di LSP-Ubhara Jaya dan pernah menjadi Kepala Bidang Pengembangan Sekolah di SD Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya Pada Tahun 2014-2017. Beberapa penelitian dan karya ilmiah yang dibuat berfokus pada pengembangan konsep pembelajaran di Sekolah Dasar yang mengedepankan pada prinsip kewirausahaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Penulis juga beberapa kali membuat buku dan antologi serta ikut andil sebagai kontributor penulis bersama Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengembangkan Majalah Sekolah Dasar yang didistributikan di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Beberapa buku yang pernah dibuat penulis diantaranya: Pengembangan *Ecopreneuership* di SD Inklusif, Antologi Senja di Isola, Antologi Puisi Alam: Aku di Balik Dinding Bukan Milikmu, dan lain-lain. Penulis juga aktif sebagai pembicara atau pemateri dalam berbagai kesempatan terutama berkaitan dengan peningkatan rekognisi di Bidang Pendidikan Dasar maupun berbagi pengalaman dan motivasi pada generasi muda untuk lebih produktif dalam berdaya dan berkarya. Beberapa tulisan ilmiah penulis dipublikasikan dalam jurnal maupun prosiding di tingkat nasional maupun internasional dan beberapa diantaranya terindeks scopus dan thomson reuters. Untuk korespondensi penulis dapat hubungi melalui email sani.aryanto@dsn.uhharajaya.ac.id atau sani.aryanto@upi.edu

SASTRA ANAK ABAD 21 DARI PERSPEKTIF MULTILITERASI & HOTS

Buku referensi ini merupakan hasil penelitian kolaborasi antara Program Studi Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana UPI dengan Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas Kuala Lumpur. Walau penelitian masih berlangsung hasil-hasil kajiannya sudah dipakai sebagai referensi di Program Studi PGSD, Pendidikan Dasar S2 & S3, serta Program Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar. Buku ini membahas, “Sastra Anak Abad 21” yang terdiri dari: sastra anak dari perspektif multiliterasi, sastra anak dari perspektif *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sastra anak dari perspektif kecerdasan emosi; dan bab bab selanjutnya tentang: “Sastra Anak Prasekolah”, “Sastra Anak SD Kelas Rendah”, “Sastra Anak SD Kelas Tinggi”, “Pengembangan Pembelajaran Sastra Anak”. Suatu kehormatan, bahwa buku ini diminta segera diterbitkan untuk mengisi kekosongan bahan ajar pada masa pandemi ini, walau demikian telah diniatkan akan direvisi secara seksama dan terus-menerus sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21 dan kompetensi pendidi di dunia pendidikan khususnya di PAUD dan SD.